

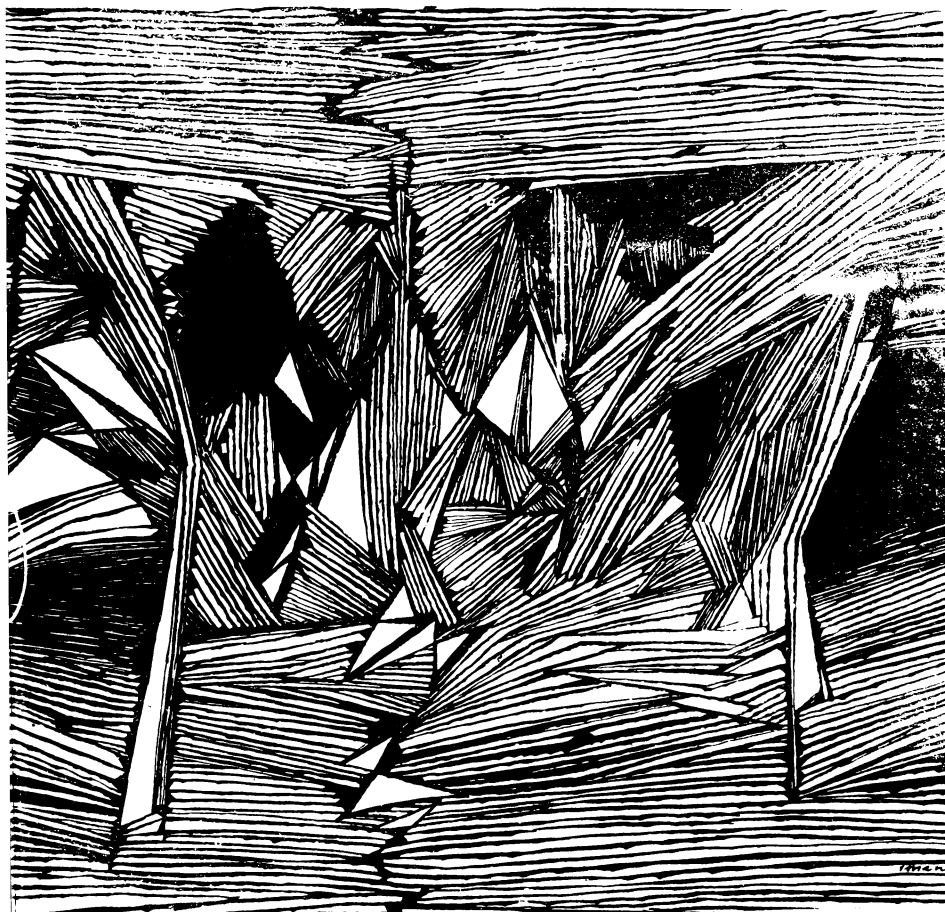
HORISON

MADJALAH SASTRA

MU SASTRA: SEBUAH INDUSTRI BESAR TAK DIKENAL/DAMI N. TODA
T TENTANG PENGARANG WANITA KITA/TH. SRI RAHAYU PRIHATMI
O DARI MASA SILAM (TINJAUAN BUKU "SANG GURU")/HOEDI SOEJANTO

10

OKTOBER 1973 TAHUN KE V



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS. Penasihat Redaksi: MOCHTAR LUBIS — P.K. OJONG — ALI AUDAH — ZAINI — FUAD HASSAN — M.T. ZEN — UMAR KAYAM — TAUFIQ ISMAIL — GOENAWAN MOHAMAD — ARIEF BUDIMAN
Redaksi: H. B. JASSIN (non-aktif) — SAPARDI DJOKO DAMONO — TAUFIQ ISMAIL
Staf Redaksi: HAMSAD RANGKUTI — BAMBANG BUJONO

Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47, T.U.: Jl. Gajah Mada 104
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 60,— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

Oktober 1973 No. 10 Tahun Ke VIII

ISI NOMOR INI	Halaman
CATATAN KEBUDAYAAN Goenawan Mohamad	291
ILMU-ILMU SASTRA: SEBUAH INDUSTRI BESAR TAK DIKENAL Darni N. Toda	292
SEDIKIT TENTANG PENGARANG WANITA KITA Th. Sri Rahaju Prihatni	294
G E R J I M I S Rahman Arge	296
GEORGE. SUPIR AMBULANS Sori Siregar	299
DARI SATU RUANG KE RUANG LAIN Sori Siregar	302
SAJAK-SAJAK BULAN INI Tjahjadi Purnomo Joes Sarhadi, Yudo Herbeno, Mochtar Pabottinggi. Hamid Jabbar, Ismed Natsir	304
SURAT-SURAT JAKARTA Sapardi Djoko Damono	307
JIKA SAUDARA KE KAMPUNG SAYA Zakaria M. Passe	309
K E P U T U S A N Anton Chekov	313
TINJAUAN BUKU Hoedi Soejanto	316
KRONIK KEBUDAYAAN	318
CATATAN KECIL	319

Kulit muka :	Inan Sutopo
Ilustrasi halaman 296 :	Fadli Rasjid
300 :	Sukanto
302 :	Muryoto Hartoyo
311 :	Bambang Bujono
314 :	Bambang Bujono

Surat Izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas: SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperada Djaja: No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

CATATAN KEBUDAYAAN

ODE UNTUK RAMBUT GONDRONG

Di Republik Tukang Cukur

Mereka berseru : Ukur & Atur !

Pasukan-pasukan berdefile

Mengguntingmu, membasmi ketombe

Dan kau pun gugur, tanggal

Rambut tak dikenal

Siapakah yang menangisimu,

Martelarku ? Kutu-kutumu ?

GOENAWAN MOHAMAD,

September 1973.

Sebuah Industri Besar Tak Dikenal?

... bahwa sesungguhnya sudah menjadi kewajiban Mahasiswa Sastra untuk mengabdikan diri kepada Bangsa, Negara dan Kemanusiaan...
(Mukadimah IKMASI)

... peningkatan wawasan ilmiah Fakultas Sastra dalam pengabdianya kepada Bangsa, Negara dan Kemanusiaan...
(Tujuan IKMASI)

I

ILMU-ILMU Sastra di Indonesia dewasa ini dijaga paling sedikit dua macam birokrasi. Satu, **Fakultas Sastra**, dengar, piramide Departemen P dan K Republik Indonesia; dua, **IKMASI** (Ikatan Keluarga Mahasiswa Fakultas sastra se-Indonesia) dengan kerja sama horisontal antar Organisasi Mahasiswa Profesi.

Dua-duanya mengunggulkan profesi Ilmu-Ilmu Sastra di negeri kita, dalam batas fasilitas dan Anggaran Belanja Negara seadanya.

Hingga manakah keterlibatannya dengan profesi-profesi lain dan keterlibatannya dengan negara kita yang sedang membangun ini?

Untuk tidak menimbulkan kesan-kesan tidak pragmatis, pertanyaan tersebut diletakkan dengan jitu sekali pada kesempatan **Konsorsium Fakultas Sastra dan Filsafat** antar Fakultas Sastra se-Indonesia pada kurun 1970. Pemuka-Pemukanya (pantas disebut pertama nama Dr. Harsya W. Bakhtiar, Dewan FSUI Jakarta) menyadari bahwa Ilmu-Ilmu Sastra yang semestinya berperan dalam membangun nilai-nilai modernisasi bangsa, saat ini „asing” di negeri sendiri. Berapa besarnya tiap tahun datang permintaan tenaga Sarjana Ilmu-Ilmu Sastra, dari pihak Deppen, Depariu, Dephuh, Departemen Dalam Negeri, Kedutaan-Kedutaan Besar RI, Hankam, Bakin atau lain-

lainnya? Ataukah di sana Ilmu-Ilmu Sastra tidak dikenal/tak diperlukan, ataukah karena Ilmu-Ilmu Sastra itu sendiri dianggap kurang praktis pragmatis, maksudnya, kurang siap untuk dipakai?

Konsorsium merasa perlu menegaskan kembali letak Ilmu-Ilmu Sastra sebagai „semua ilmu yang bertujuan mencapai pengertian mengenai kebudayaan manusia atau kebudayaan suatu bangsa atau suatu wilayah sebagai keseluruhan, dengan mengecualikan bidang-bidang pengetahuan yang berkembang sedemikian rupa sehingga merupakan lapangan pengetahuan yang diasuh fakultas tersendiri”.

Pengertian **kebudayaan manusia** adalah pengertian yang lebar. Tanpa usah mengusulkan anda membuka „definisi-definisi” Dawson, Benediot, Linton, atau Zoetmulder tentangnya, Fakultas Sastra (yang mengembani Ilmu-Ilmu Sastra) coba mensistematisirkan dirinya ke dalam satuan-satuan berupa **Jurusan-Jurusan**, seperti: Anthropologi, Sejarah, Purbakala, Sastra dan Linguistik: Indonesia, (Daerah-Daerah Indonesia), Inggris, Jerman, Prancis, Rusia, Cina, Jepang dll.

Inti dari studi tiap Jurusan tersebut, tentulah (harus) „studi kebudayaan manusia”, sehingga tugas seorang mahasiswa sastra Inggris, bukanlah sekedar fasih berbahasa Inggris, tetapi ahli „kebudayaan manusia Inggris”, sejauh hubungan dan ciri-ciri „daya budi” ke-Inggerisan tercermin dalam ekspresi bahasa. Jadi, ia bukan sekedar jadi **Juru** terjemah atau **Juru** bahasa, suatu keterampilan yang dapat dicapai tanpa memasuki Universitas manapun.

Sarjana Sastra /Linguistik Indonesia haruslah menjadi ahli „kebudayaan manusia Indonesia”, bukan sekedar fasih bicara bahasa Indonesia tanpa tahu **mencirikan** sistem-sistem „perasaan dan pikiran” manusia Indonesia yang tersirat. Kepada merekalah sepantasnya apa-apa tentang identitas manusia Indonesia atau apa ciri „kepribadian” Indonesia (seperti yang pernah „didalilkan” MPRS/1960).

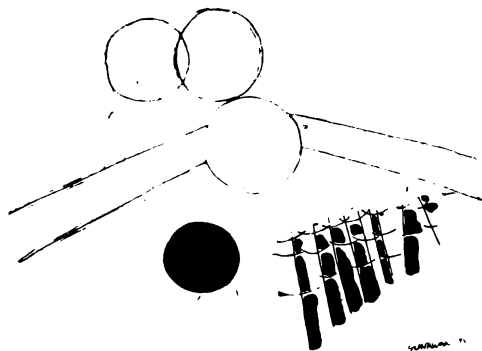
Nama Fakultas Sastra sering diduga masyarakat sebagai Fakultas Seniman, Sastrawan, atau pencetak „ketrampilan” omong bahasa asing. Janggal bagi mereka mendengar bahwa justru bukan Fakultas Sastra yang „menang lomba” drama atau semacamnya. Masyarakat awam sering lupa tahu bahwa „seniman” itu tidak mampu diciptakan fakultas manapun. Fakultas Sastra adalah lembaga ilmu, sedangkan seniman ialah „charisma”, suatu keajaiban yang harus diterima saja macam menerima Thomas A. Edison; ialah jeni. Dan „omong-omong” asing yang dipelajari di sana adalah terjemahan „pikir dan rasa” asing. Anggapan awam semacam di atas mungkin saja menular pula ke Departemen Tenaga Kerja atau lain-lainnya, atau malah Departemen P dan K sendiri yang „tahu” meletakkan kurikulum untuk mengarahkan pemanfaatannya bagi negara. Akibatnya, hilanglah hubungan „libat” Ilmu-Ilmu Sastra dengan Departemen-Departemen atau Lembaga-Lembaga horizontal lainnya. Banyak Saryana Ilmu-Ilmu Sastra „tak dimanfaatkan” (sesudah bertahun negara mengasuhnya lewat duit negara) atau lari profesi lain sambil „rubu-raba” duduk tempat mana, sementara minat pemuda-pemuda berkurang ke studi itu, sementara banyak gadis memasukinya ramai-ramai macam masuk „kursus” bahasa asing, sementara merosotlah „wibawa” studi tersebut menjadi tidak serius. Lalu, kemanakah profesi Ilmu-Ilmu Sastra itu „dijual”?

Masih perlukah studi-studi tersebut: studi-studi yang harus mencatat dan menilai gejala-gejala „culture change”, nilai-nilai yang muncul baru di Indonesia modern, yang mungkin dapat dipakai „politik” nasional; mencatat identitas-identitas manusia Indonesia, yang mungkin dapat disumbangkan membentuk nilai-nilai kemanusiaan universal; melihat sejarah pengembangan nilai-nilai bangsa menuju jaman modern ini; studi-studi tentang identitas-identitas bangsa lain, yang mungkin dimanfaatkan mempersiapkan „sikap” nasional kita menghadapinya?

Konsorsium Fakultas sastra dan Filsafat barulah sebuah titik tolak intern studi-studi tersebut untuk menjabar keyatiman dirinya sendiri, hilang libat dengan Departemen / profesi-profesi lain, dengan menata diri kembali. Tinggal lagi reaksi „luar” untuk memesan alumni-aluminya untuk didudukkan dalam kebutuhan-kebutuhan mereka.

Penulis merasa terharu membaca Mukadimah IKMASI yang penulis jadikan perhatian utama di bawah judul tulisan ini. Alangkah prihatinnya bila jawabnya justru „tidak dikenal”.***

Jakarta, awal 1973.



Sedikit Tentang:

Pengarang Wanita Kita

BAIK ia bernama Hamidah, Selasih, Suwarsih Djojopuspito, S. Rukiah, Nh. Dini, Titie Said, Tjahjaningsih ataupun Titis Basino, selalu mengajukan seorang wanita selaku tokoh utamanya (meskipun ada satu dua cerpen yang memberikan tempat pada laki-laki sebagai tokoh utamanya). Rupanya dengan penokohan perempuan ini, kebanyakan adalah sebagai corong pengarang (dalam meneriakan emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu mereka, terhadap kesewenang-wenangan kaum lelaki).

Dimulai dari Hamidah lewat karangannya *Kehilangan Mestika* yang mula-mula berjuang memerangi tradisi kaku di negerinya, kemudian setelah ayahnya meninggal, usahanya untuk melepaskan diri dari belitan nasib tidak bagia telah sia-sia. Sebab sebagai perempuan waktu itu dipandang tidak pantas untuk lepas dari genggaman keluarga tanpa dijemput oleh calon suami.

Selanjutnya meneriakan jeritan halusinya lewat tokoh Rasmini. Meskipun jeritan itu tidak kentara, namun tersirat juga. Jeritan nasib seorang gadis yang miskin mencintai seorang pemuda dari golongan kaya (meskipun seolah tangan nasib yang menentukan) — akhirnya ia cuma mati merana. Protes terhadap kesewenang-wenangan lelaki dan pandangan masyarakat yang konvensional kaku diteriakan oleh Suwarsih Djojopuspito dalam *Empat Serangkai*. Sedang S. Rukiah dalam bukunya *Kejatuhan dan Hati* dengan berani dan kena menelanjangi habis-habisan konvensi-konvensi umum yang kaku dalam masyarakat, namun tragisnya ia dihempaskan pada kenyataan: tak mampu berpisah dengan konvensi-konvensi itu. Filsafat Marx dilukiskan juga pada pembaca lewat tokoh lain. Ini menguntungkan dua segi: pertama, segi politis — ia tidak akan sangat dipersalahkan masyarakat karena ia bisa membela diri „itu bukan pendapatku“; kedua, segi estetis — memang lebih indah dan kena kalau bukan Susi sendiri yang langsung memberi kuliah sehingga dengan demikian pertarungan-pertarungan batin anti Marxisme bisa dikemukakan.

Dua Dunia kumpulan cerpen Nh. Dini merupakan teriakan emansipasi wanita yang tahu diri: bahwa wanita juga bisa bertanggung jawab terhadap hidup dan keluarga. Dalam „Hati yang Damai“ dilukiskan oleh Dini bagaimana seorang wanita lebih mendambakan kedamaian hati daripada kericuhan. Bahwa seorang wanita berhak memilih kedamaian dan menolak pria yang dicintainya sekalipun karena pria tersebut tidak membawa damai. Darpada teriakan protes, „Hati yang Damai“ lebih bersifat mengupas kedalaman hidup.

Perjuangan dan Hati Perempuan kumpulan cerpen karangan Titie Said melukiskan berbagai ragam kehidupan perempuan seperti yang telah dikatakan oleh judul bukunya. S. Tjahjaningsih dengan kumpulan cerpennya *Dua Kerinduan* mengemukakan masalah cinta dan keluarga. Sedang Titis Basino dalam cerpen-cerpennya yang tersebar dalam majalah Sastra tahun 62-63 dengan kocak dan lembut menelanjangi tradisi buruk kaum laki-laki: poligami, bersifat seperti anak kecil, sehingga mengabaikan istri dan keluarga.

Nyatalah bahwa pengarang Indonesia mempunyai kekhususan yang menarik baik gaya maupun persoalannya sepanjang masa. Kekhususan persoalan: sekitar individu wanita dalam masyarakat, keluarga dan masalah cinta, sedang dalam hal gaya, karena disajikan oleh pribadi yang emosinya peka, maka rata-rata gaya cerita maupun bahasanya; lembut emosional, romantis, mendayu, merayu, mengelus hati.

Wanita yang kaya akan kasih sayang dan halus perasaan lebih peka, ternyata hal ini tercermin dalam karya-karyanya. Karya pengarang wanita biasanya lalu berkisar pada hal-hal yang emosional, sentimentil dan romantis. Demikian pula pertimbangan pikiran dalam karya-karya banyak tergantung kepada emosi yang meluap-luap daripada rasio yang dewasa. Luapan emosi yang berlebih-lebihan ini menjadi kurang menguntungkan bagi pengarang-pengarang wanita dalam taraf permulaan yang belum berhasil mengolah secara dewasa karya-karyanya karena karya-karyanya menjadi bersifat sentimentil, emosional dan cengeng seperti: Tjahjaningsih, Selasih dan Suwarsih. Tetapi bahwa kepekaan emosi ini bagi pengarang-pengarang yang telah matang menghasilkan kecermelangan dalam karya-karya tidak bisa diungkiri, seperti kita lihat dalam karya-karya Nh. Dini dan Rukiah. Emosi dalam karya Nh. Dini dan Rukiah telah mencapai sublimasi, sehingga yang diungkapkan adalah endapan emosi yang dewasa, bukan emosi anak muda yang meluap-luap

Dalam hal pertimbangan pikiran yang banyak tergantung pada emosi, bagi pengarang-pengarang yang belum berhasil hanya mengakibatkan penyelesaian yang mentah, sentimental dan tidak wajar. Tetapi bagi pengarang wanita yang telah matang, karena pertimbangan pikirannya itu didorong oleh endapan perasaan, dan bukan oleh perasaan yang meluap-luap keluh, maka rata-rata penyelesaiannya mempunyai kewajaran meskipun bukan selalu tidak tragis.

Apakah pengarang wanita dalam bidang prosa mempunyai keseriusan berkarya, ataupun tulisan mereka hanya bersifat pengisi waktu, ataupun bersifat curahan jiwa yang terjepit, ataupun didaktis dan tendensius?

Semua pengarang dari dulu sampai sekarang memang bermaksud mencurahkan yang menjadi kandungan jiwanya termasuk pengarang wanita tentunya. Tetapi ini berarti apabila ia sudah hidup bahagia, tak mempunyai masalah hidup yang berat menghimpit hatinya, kebutuhan materi sudah tercukupi, pengarang itu akan berhenti berkarya seperti kebanyakan pengarang wanita sesudah kawin. Tidak bisa diungkiri bahwa kemungkinan gerak baik ruang maupun waktu pada wanita berkeluarga terutama, yang sukar dituntut ketidak-terikatannya, memang sangat mempengaruhi karya-karyanya dan kelanggannya berkarya. Wanita lebih banyak dibelenggu oleh urusan tetek bengek keluarga, sehingga meskipun ada panggilan untuk menulis, ia baru menulis kalau ada waktu. Sehubungan dengan itu kita merasa bersyukur karena satu dua pengarang wanita kita telah mencoba melawan mitos: „hati berkarya setelah naik pialaman“, misalnya Nh. Dini dan Tjahjansih.

Sifat penulis memang bermacam-macam. Antara menulis sebagai: cetusan hati/curahan jiwa, panggilan jiwa, mencari uang, didaktis dan tendensius, antara keempat hal itu sebenarnya sukar dipisahkan, setiap tulisan pasti mendukung keempatnya itu. Tetapi soalnya, manakah yang lebih ditekankan, kadar mana yang merupakan kadar terberat di antara keempatnya. Pada pengarang wanita kita menurut pengamatan saya, yang lebih menekankan tulisannya sebagai cetusan hati ialah: Hamidah, Rukiah, Suwarsih Djojopuspito. Sedang Selasih seperti pengakuannya sendiri, panggilannya menulis itu sekaligus juga dipergunakan untuk menambah penghasilannya yang tidak berlebihan. Kemudian, yang saya lihat lebih menekankan pada panggilan jiwanya untuk menulis ialah: Nh. Dini, Titis Basino, S. Tjahjansih. Sering terkandungnya unsur didaktis dan tendensius dalam suatu karangan, tidak bisa diungkiri betapapun tipisnya, juga dalam karangan pengarang prosa wanita Indonesia. Tendens Suwarsih memprotes kesewenang-wenangan lelaki, demikian pula Titis Basino dengan gayanya yang kocak lembut kadang-kadang sinis menelanjangi kekerasan jiwa lelaki. Tendens Rukiah jelas menyuapi pembaca dengan filsafat Marxis, penolakan terhadap dogma, terhadap konvensi-konvensi kaku yang hidup di masyarakat. Renungan-renungan tentang kehadiran dan kematian manusia membuktikan bahwa tulisan ini telah sampai kepada lapis metafisika. Pengarang telah menjadi religius, bukan religius dalam arti yang sempit, tapi religius yang dapat diidentikkan dengan „dimensi kedalaman“. Mempertanyakan existensi manusia, norma-norma, tradisi kaku yang berlaku di masyarakat, pada hakekatnya adalah pertanyaan religius. Demikian pula seseorang yang tak pernah mempunyai pribadi yang sesungguhnya seperti Susi, dibawa oleh arus nasibnya, adalah persoalan religius.



Pengarang wanita kita makin lama makin jujur mengemukakan isi hatinya. Tidak sok alim, sok suci, sehingga karya-karyanya tidak hanya mengemukakan daerah-daerah putih dan lingkungan keluarga yang baik-baik, tetapi mereka telah berusaha menyelusup ke dalam kehidupan. Dengan demikian karya-karyanya tidak berhenti pada nasihat-nasihat klasik yang memuaskan.

Perkembangan pribadi pengarang wanita kitapun menggembarakan. Mula-mula mereka mencurahkan hati yang terjepit dengan air mata bercucuran untuk mengoreksi simpati pembaca, tetapi makin lama mereka makin mau mengatasi kecengengan ini, bahkan Titis Basino tidak mau membuat dirinya/tokohnya menjadi kasihan orang lain, benci akan belas kasihan orang lain sebab ia manipulasi sendiri sendiri.

Jumlah pengarang wanita di Indonesia masih sangat sedikit. Dari jumlah yang sedikit ini, jarang yang produktif dan menghasilkan karya besar. Saya kira soalnya adalah sebagai berikut. Wanita seringkali kurang mendalam filsafat, padahal seorang pengarang besar biasanya juga seorang filsuf. Kesibukan keluarga sering merupakan rintangan pula. Pengarang wanita sering kurang menghayati hidup secara intens, luas dan bebas. Setapak ia keluar dari pagar konvensi dan tradisi, ia akan dicela habis-habisan oleh masyarakat. Sebagai perbandingan bolehlah kita menengok kepada penyair Arthur Rimbaud yang dalam hendak mencapai *l'inconnu* (alam yang tak diketahui) melalui perusakan semua pancaindera: hidup tak teratur, mabuk-mabuk, menurut hawa nafsu, sehingga ia sanggup untuk binasa dalam pengakuan hal-hal yang tak dapat disebut. Ia yakin, suatu waktu akan datang pekerjaan-pekerja lain yang lebih mengerikan dan mereka akan mulai pada cakrawala di mana ia tenggelam. Dapatkah wanita berbuat demikian? Pagar-pagar yang telah ditanyakan masyarakat tak akan mengizinkan. ***

Yogyakarta, Maret 72.

LAKI-LAKI itu memperlambat langkahnya. Dari sakunya ia mengeluarkan rokok dan dengan hati-hati menyalakan geretannya supaya tidak mati oleh gerimis. Dari nyala lemah api geretan itu nampak wajah laki-laki itu dengan lekuk- lekuk yang keras. Matanya melantunkan semacam nyala yang lain: dendam.

Asap rokoknya mengepul-mengepul ke udara dan gerimis meluncur-meluncur merokoknya dalam-dalam dan saban ia hembuskan asapnya ke dalam gerimis, saban itu ada semacam suara aneh ikut dari kerongkongannya; suara yang serupa betul dengan nyala yang terdapat pada matanya..

Kembali ia melangkah dan langkah itu semakin cepat. Kaki-kakinya menimpakan tanah becek di atas pematang sawah yang dilaluinya bagaikan dua batang besi yang di-tikam-tikamkan kebumi. Dan irama dari tikaman kaki-kakinya itu seperti sahut bersahut dengan gemuruh dari dadanya serta bersitan nyala dari matanya. Japun mendengar suaranya berkata-kata:

„Ia mesti mati. Malam ini juga!”

„Siapa?” “Terdengar suara setengah berseru. Kali ini bukan suaranya,

„Siapa? Haa!!” Suara itu lagi. Ia menoleh. Dan disebelah kiri tidak jauh dari pinggiran pematang di kaki bukit terdapat gubuk kecil. Suara itu dari sana. Rupanya ronda malam. Ia mendekat dan katanya:

„Saya”.

„Saya siapa?”, suara sang ronda dari gubuk sambil lampu minyak ditangganya dibawahnya lebih dekat sehingga wajah dan tubuh dari laki² yang ditegurinya mulai jelas di depannya

“Saya dari kampung sebelah,” kata laki-laki di atas pematang dengan suara tenang dan ramah. “Apa kenal dua pasang pengantin baru yang orang bilang tinggal dekat-dekat bukit ini?”

“Pengantin Baru?” Sahut sang ronda dengan nada suaranya yang mulai kehilangan curiga untuk mencap laki² di depannya sebagai: orang tidak beres.

„Ja, pengantin baru.”

„Kalau yang saudara maksud pengantin baru adalah yang betul² baru kawin artinya baru satu dua hari, maka saya rasa saya tidak kenal.” Kata sang ronda sambil kelihatan ber-fikir. Tapi segera menyambung: “Tapi ada saya kenal. Teman baik saya malah. Sama² penggarap sawah dekat sini. Memang baru be-



GERIMIS

berapa bulan pindah kesini. Tapi mungkin bukan dia yang saudara maksud. Kawannya sudah lama."

"Kenapa saudara tahu sudah lama?" Tanya lelaki di atas pematang.

"Karena perut istrinya sudah hampir raman. Kelihatannya tinggal menunggu harinya." Kata sang ronda penuh keungulan.

"Terima kasih." Sahut lelaki dipematang.

"Kenapa terima kasih?" Jawab sang ronda.

"Dialah orangnya."

"Kenapa bisa pastikan?"

"Memang dialah."

"Saudara ini apanya mereka?"

"Lakinya, ipar saya. Istrinya, adik kandung." Dan sang ronda menyahut girang.

"Oh, selamatlah"

"Tapi yang tepat tinggal mereka di mana?" Tanya lelaki di pematang.

"Jalan saja menyusur kaki bukit ini. Kemudian kalau ketemu mata air mancur dan pohon beringin besar, saksikan itulah. Ada jalan setapak ke atas bukit. Di atas sanalah rumah mereka."

Laki² di atas pematang mengangguk dengan senyum lalu melanjutkan langkahnya.

Setelah beberapa puluh langkah ia berjalan dihebusnya nafas terakhir dari batang rokoknya yang sudah jadi puntung. Puntung itu dilemparnya dan nyala puntung itu berputar² sebentar di udara bagaikan kunang². Mata lelaki itu mengikuti putaran nyala kunang² itu sampai terdampar di tepi pematang, menggelincir ke bawah dan mati dalam air.

"Mati. Telah lama kutunggu malam ini". Suara laki² itu dengan nada seperti sangat lega. Ia berpaling ke belakang, ke arah gubuk yang sudah jauh sekali di sana. "Terimakasih, sang ronda", katanya lagi sambil kaki²nya yang bagai dua batang besi itu me-nikan² pematang itu dengan irama yang lebih cepat.

Dari arah kiri kanannya datang suara-suara kodok serta jengkrak seperti suatu musik aneh menyengseng berangkanya seorang lelaki kesuatu tujuan di mana dendam akan bicara. Di mana sesuatu yang bernama harga-diri akan direbut kembali dari orang yang telah merampasnya. Dalam me-langkah-langkah itu ia mencoba menangkap dalam pikirnya sebuah wajah.

Wajah adik perempuannya yang merupakan kembang di tengah halaman rumah, wajah dari harga diri dan kehormatan keluarga. Wajah yang justru menimbun hianat dalam rumah: mengingat dengan lelaki tak berhak.

Di langit tak ada bintang. Seperti bin-

tang-bintang itu adakah mata-mata bidadari yang terlalu suai untuk memandang semua ini. Tapi langit dan bumi menganga seperti mulut raksasa, hitam dan sepi, seperti betul sebuah uul yang tak terelakan untuk suatu kematian.

Laki-laki itu menghentikan langkahnya. Di depannya sebuah pohon beringin. Dari bukit yang ber-batu-batu besar mengalir deras sebuah mata air. Ia pastikan, inilah yang dimaksud sang ronda. Mata lelaki itu dengan penuh was was mengastiti sekitarnya lalu akhirnya ia menampak jalan setapak menyusur ke atas bukit melalui sisi pohon beringin.

Kaki-kakinya yang kuat me-nekan-nekan bumi, memanjat jalan setapak ke atas bukit. Dan pada ketika ia akhirnya tiba pada ujung jalan setapak yang mulai mendarat, iapun menampak sebuah gubuk tidak jauh di depannya. Nyala lampu minyak dari dalam gubuk menyusup di seluruh dinding-dinding bolong dan mengingis-ngiris lemah kepekatn malam di luar.

Nyala pada mata, gemuruh pada jantung serta kaki-kakinya yang bagai batang batang besi yang digerakkan oleh dendam membuat laki-laki itu bagai sekor banteng loncat ke depan. Ia hampir langsung mendobrak pintu, tapi sekonyong ia dibikin tertegun oleh suara rintih perempuan dalam gubuk. Sebetar ia berdiri kaku bagai pohon beringin, tapi pelan-pelan ia melangkah kesamping mencari-cari sesuatu untuk mengintip. Dan iapun dapat melihat dibawah bayang-bayan; nyala lampu yang lemah di atas balai-balai seorang perempuan yang tengah be-gumul dengan suatu kesakitan. Di sampingnya seorang lelaki dengan wajah per h ke-khawatiran memijiti kepala, betis dan lengan-lengannya.

Tubuh laki-laki yang mengintip di luar gubuk menggigil oleh suatu gemuruh dari dalam dirinya. Itulah yang diatas balai balai itu kembangnya, harga dirinya, ke-hormatannya yang tengah bergumul di bawah pijitan jari-jari tangan seorang lelaki yang tak berhak atas dirinya. Keduanya telah menjadi satu sebagai perampas apa yang paling berharga dalam keluarganya. Dan karenanya, sekalian kedua-duanya, mesti mati malam ini, kata lelaki yang tengah digigitkan oleh dendam di luar gubuk itu.

"Kupanggil dukun!" Suara lelaki dalam gubuk. Dan perempuan yang kesakitan menangkap kuat lengan lelaki itu.

"Jangan tinggalkan saya sendiri".

"Tapi anak kita mesti lahir selamat. Dan kau. Kau mesti selamat". Kata lelaki itu penuh rasa khawatir.

"Jangan. Aku takut sendiri". Jerit kecil perempuan itu. Dan lelaki itu kelihatan lemas dan tubuhnya longsor ke ping-

giran balai-balai sambil kembali memijiti tubuh perempuan itu.

"Aku yang salah", kata lelaki itu dengan suara putus-putus. "Mestinya kau berada di antara keluargamu. Dan tidak di sini, sendiri di atas bukit yang sepi".

"Jangan bicara begitu". perempuan itu seperti terbangkit dari kesakitannya, mencoba membangunkan tubuhnya dan memandang lelaki di sampingnya, suaminya, dengan mata yang memperngalkan.

"Ingat. Jangan ulangi ucapan semacam itu. Aku minta".

"Tapi tidaklah memang demikian kenyataannya?" Sahut suaminya. "Lihat betapa aku telah membenamkan engkau dalam kepedihan yang berketekusan. Kini pada saatnya di mana kesakitan yang kau alami mestinya kita rasakan berdua, telah engkau borong tanpa aku ikut serta di dalamnya. Sesungguhnya aku malu pada diriku sendiri".

Dan perempuan itu kelihatan seperti meloncat ke luar dari lingkaran kesakitan nyala lalu merapatkan tubuhnya ke dalam pelukan suaminya. Ia menangis, tapi iapun tersenyum dan mengatakan sesuatu seperti berkata langsung ke dalam hati suaminya:

"Tabukah engkau bahwa kebahagiaan yang tertinggi bagi wanita adalah ketika ia berada dalam kesakitan semacam ini. Aku telah dibekali kekuatan ini oleh ibu ketika ia melahirkan adiknya yang bungsu dan ini kudengar dibisikannya ke dalam telinga. Engkau akan mengalaminya, dan pada saat itu aku ...". Ia sakan betapa bahagia itu beruntun-runtun datang di sela-sela kesakitannya, demikian ibu memesan kepadanya.

Dan laki-laki yang di luar gubuk mendengar suara wanita yang memeluk suaminya di dalam gubuk itu meludah dan berkata pada dirinya: "Bahagia? Kau me-

rusak erti kebahagiaan wanita dengan penghianatan yang tak dapat diampunkan".

Dan di dalam terdengar suara sang suami:

"Aku panggil dukun. Kau dan anak kita mesti selamat".

"Dan kau sendiri?" Tanya sang istri.

"Kenapa aku?"

"Keselamatanmu".

"Kenapa bicara begitu?"

"Entahlah. Tapi.....tapi aku tidak mau pisah dengan kau. Aku malah tidak merasa bakal ada apa-apa dengan diriku dan anak kita, tapi kau.....oh". Dan ia tersedu. Dan leher suaminya ia rangkul erat.

"Bagaimana tanpa dukun?" Jawab si suami penuh khawatir.

"Jangan pergi. Aku merasa ada sesuatu di saat kau akan melangkah ke luar pintu ini. Aku.....aku, oh entahlah". Dan tubuh wanita itu kembali bergumul dengan kesakitan yang semakin mendesak desak dari arah perutnya. Dan ia terus berkata:

"Jangan pergi. Biar lahir tanpa siapa-siapa. Aku sanggup. Aku....." Dan ia meronta. Peluhnya mengucur melebihi lerasnya gerimis yang terus menerus membasuh bumi di luar gubuknya. Dan suaminya memeluknya, kuat, penuh kuatir dan juga penuh peluh.

Dan ia mendesak lagi: "Aku panggil dukun".

Dan istrinya kembali mendesak: "Jangan!"

"Mesti!". Desak si suami.

"Dukun. Mesti dukun".

"Jangan!"

"Mesti....."

"Jangan....."

Dan mereka bergumul. Dan pengumuman ini bertolak dari rasa cinta yang masing-masing mereka peraruhkan untuk keselamatan dari yang satu terhadap yang lainnya.

Dan laki-laki di luar gubuk yang mengintip kejadian yang selama hidupnya tak pernah ia saksikan itu, merasakan pula ada sesuatu yang mengalir di dahinya selain dari gerimis: peluh yang membanjir. Ia merasakan sesuatu yang menggemuruh dalam bentuk lain dan dadanya, sesuatu yang berdamping-dampingan dengan rasa dendamnya. Akhirnya diluar gubuk itupun berlangsung suatu pergumulan: antara sang gemuruh yang lain dari dendam laki-laki itu berhadapan-hadapan dengan rasa dendamnya.

Ia kembali mengintip dan ia jadi gemas untuk meloncat masuk dan mencincang-cincang kedua orang yang telah rampas apa yang orang-orang katakan sebagai harga-diri dan kehormatan.

Ia merasa ia perlu cepat bertindak sebelum ia didahului oleh kesakitan yang telah menjengkau-jengkau nyawa adik perempuannya. Ia tidak bersedia kesakitan itu yang membunuhnya, tapi mesti dengan tangannya sendiri.

"Lihat. engkau telah basah". Terdengar sebuah jeritan yang tertahan dari mulut lelaki dalam gubuk.

"Anak kita sudah akan lahir. Aku mesti panggil dukun!"

Dan si istri yang tidak lagi sanggup berkata "jangan", hanya menyahuti jeritan itu dengan pelukan kuat pada leher suaminya. Dan si suami meronta untuk melepaskan diri. Dan di pintu tiba-tiba meloncat seorang laki-laki dari luar. Dan sebelum kedua mahluk di dalam gubuk itu sadar tentang siapa laki-laki yang datang itu, mereka pun mendengar laki-laki dari luar itu berkata:

"Kau jangan pergi. Aku akan panggil dukun".

Laki-laki itu kembali ke pintu dan iapun tidak sacarkan diri kalau ia telah berada di-tengah-tengah pematang, berlari dan berhenti di gubuk sang ronda.

"Siapa?" Suara sang ronda.

"Saya". Jawab laki-laki itu.

Ia menam "Saya siapa?"

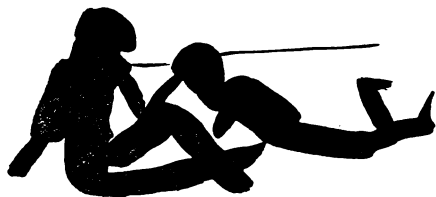
"Yang tadi".

Dan sang ronda jadi terkekeh ketika ia menampak jelas laki-laki di depannya melalui nyala lampu minyaknya.

"Cepat betud? Ketemu tidak?" Tanya sang ronda.

"Tolong segera panggilkan dukun. Ia tengah akan melahirkan. Trima kasih". Kata laki-laki itu dan lalu berangkat pergi ke jurusan yang berlawanan dari jelanan menuju ke bukit. Sang ronda memandang kepergian laki-laki itu sambil melongo kemudian terloncar untuk berangkat ke rumah dukun.

Laki-laki itu terus melangkah dalam gerimis. Ia tidak tahu kenapa ia tersenyum ketika ia membayangkan betapa anak itu lahir dengan selamat, bahkan ketika ia membayangkan keselamatan ibu dan ayah anak itu.***



George, Supir Ambulans

SEBUAH ketukan terdengar di pintu depan. Mary bangkit dari tempat duduknya dan membukakan pintu. Seorang lelaki muda berdiri di depannya. Mary tersenyum dan menyilahkan lelaki itu masuk. Tanpa mengucapkan apa-apa lelaki itu melangkah ke kakinya menuju ke ruangan tamu. Mary kembali ke tempat duduknya semula dan mulai lagi membaca seperti tadi. Sambal mengambil surat kabar yang terletak di atas meja lelaki itu bertanya.

— George belum pulang ?

Mary hanya menjawab dengan menggelengkan kepala dan kemudian kembali membaca. Lelaki itu duduk dan membalik-balik halaman surat kabar. Setelah mengetahui bahwa surat itu adalah surat kabar kemarinnya, ia kembali meletakkan surat kabar itu ke atas meja.

— Mungkin besok mereka akan melangsungkan juga pemogokan itu, kata lelaki itu memecah kediaman mereka.

Mendengar kalimat itu Mary tertegun. Ia berhenti membaca dan menatap lelaki itu. Kemudian ia menutup bukunya.

— Mungkin, jawabnya singkat.

Kemudian mereka berdua berdiam diri lagi. Lelaki itu memperhatikan ruangan di sekelilingnya. Ruangan tamu itu dilengkapi dengan perabot-perabot tua yang sangat sederhana. Sebuah meja dan empat buah kursi yang telah beberapa tahun tidak diganti, lantai yang dilapisi dengan permadani tua yang di sana sini telah robek dan menipis, lalu sebuah alat pemanas tua pula yang telah berkarat. Tidak sebuah botolpun tampak pada bar kecil yang terletak di sebelah kanan ruangan tamu itu. Gorden jendela yang lusu di depan lelaki itu menambah muramnya suasana dalam ruangan tamu yang pengap itu. Tiba-tiba suara Mary mengejutkan lelaki itu.

— Tidak ada yang baru kau lihat ? tanya Mary.

Lelaki itu tersenyum.

— Aku tidak mencari yang baru. Aku senang dengan caramu menghiasi ruangan ini. Segala serba sederhana tetapi menarik.

— Terimakasih, jawab Mary. Aku harap ucapanmu itu bukan pujian dengan tujuan menyenangkan hatiku.

Mendengar kalimat itu lelaki itu tertawa.

— Aku tidak tahu apakah yang kuucap-

kan tadi pujian atau tidak. Namun aku merasa gembira kalau ada orang yang merasa senang karena apa yang kuucapkan. Bukankah menyenangkan orang lain juga termasuk amal ? katanya sambil tertawa.

Mereka berdua tertawa. Tetapi tertawa itu tidak lama, karena Mary bertanya lagi.

— Kau yakin, mereka akan melakukan juga pemogokan itu ?

— Mungkin. Menurut yang aku dengar, segalanya tergantung pada hasil perundingan petang ini. Karena itulah aku datang untuk menemui George.

Tetapi George sendiri tidak bercerita apa-apa padaku tentang itu. Aku mengetahuinya hanya melalui surat-surat kabar.

— George juga tidak bercerita apa-apa tentang itu padaku, kata lelaki itu. Aku juga mengetahuinya setelah membaca surat kabar.

— Apakah kau pikir, George terlambat pulang hari ini, karena menantikan hasil perundingan itu ?

— Ya, aku pikir karena itulah.

— Mudah-mudahan segala-galanya berjalan lancar, segalanya dapat diselesaikan, sehingga mereka tidak perlu melancarkan aksi seperti itu.

— Aku juga berharap begitu, kata lelaki itu.

Udara dingin tidak menjadi penghalang buat mereka, untuk terus berkumpul di luar gedung besar itu. Beberapa orang diantara mereka yang berada dalam gedung besar itu tampak masih terus bekerja, walaupun orang-orang yang berada di luar gedung sudah mulai berteriak-teriak, meminta mereka agar berhenti bekerja. Beberapa orang lainnya mengacung-acungkan tinju mereka, sambil sekali-sekali memberikan isyarat agar mereka yang masih bekerja itu turut bergabung dengan mereka.

— Biarkan mereka, kata George kepada salah seorang yang mengacungkan tinju itu.

— Sebentar lagi mereka selesai. Bukankah batas waktu yang diberikan adalah jam enam petang ini ?

Apa yang diucapkan oleh George tidak terdengar oleh tomanya itu karena teriakan-teriakan yang makin menggemuruh. Aneh, dalam gemuruhnya teriakan-teriakan itu George merasa dirinya sen-



dirian. Sebelumnya ia merasa terlalu berat untuk mengambil suatu keputusan, apakah harus turut bergabung dengan mereka atau tidak. Tetapi akhirnya keputusan itu diambilnya juga, setelah menungkan kepahitan-kepahitan yang dialaminya selama ini. Dan di tengah-tengah teriakan sekarang ini, ia kembali bimbang dengan keputusan yang telah diambilnya.

Apakah tindakanku ini dapat dibenarkan? tanyanya pada dirinya sendiri. Apakah dengan tindakanku ini, aku tidak di-

anggap telah menyabot usaha kemanusiaan yang seharusnya dibantu itu? Ah, tidak, pikirnya. Bukan hanya aku sendiri yang berbuat begitu. Masih banyak orang lain. Malahan kalau aku tidak turut bersama mereka, mereka akan menganggapku sebagai orang yang bukan saja tidak mau memperjuangkan nasib orang lain, tetapi juga tidak mau memperjuangkan nasib diri sendiri. Kalau pun aku tidak turut bersama mereka, berarti hanya satu ambulans saja yang dapat dipergunakan besok. Satu ambulans tidak akan ada

artinya buat rumah sakit sebesar ini. Bukankah kemarin Dr. kepala rumah sakit telah mengatakan, kalau terjadi pemogokan, rumah sakit itu tidak akan menerima pasien yang baru, kecuali pasien yang betul-betul gawat keadaannya. Ah, pasien-pasien yang gawat itu tentu akan dapat diangkut ke rumah sakit ini dengan menggunakan taksi. Memang tidak akan ada artinya kalau aku tidak turut bersama mereka, kalau semua pekerja rumah sakit ini, kecuali dokter-dokter dan perawat-perawat itu turut dalam pemogokan. Mungkin pula dokter-dokter dan perawat-perawat itu akan mencurigakku. Dan mereka bisa saja mengatakan: tenagamu tidak diperlukan tuan George.

Tenakan-teriakan mendengar semakin berkurang, karena sebagian dari mereka yang masih bekerja tadi telah turut bergabung dengan mereka. Dan akhirnya teriakan-teriakan itu berhenti sama sekali, ketika tidak seorangpun lagi tampak bekerja. Mereka sekarang menunggu hasil keputusan perundingan yang berlangsung di ruangan kantor besar. Setengah jam lagi keputusan itu akan diumumkan dan setelah itu mereka akan mendengar dari pimpinan serikat buruh apa yang harus dilakukan. George kembali merenungkan nasibnya yang malang. Dengan gaji tujuh puluh pon, ia hanya bisa menikmati makanan sehari-hari yang sangat sederhana di samping membayar sewa rumah. Ia tidak pernah membawa uang satu pence pun ketika pergi bekerja setiap hari. Ia lalu membandingkan dirinya dengan Ratu yang memerintah negara ini. Ratu juga ke mana-mana tidak pernah membawa uang (begitu dibacanya dalam surat kabar). Tetapi ia menyadari pula bahwa adanya berbeda dengan keadaan sang Ratu. Kalau pemimpin wanita yang dipuja-puja itu tidak pernah membawa uang, adalah karena semua pembantu-pembantuannya telah membeli apa saja yang diinginkan, sehingga ia sendiri tidak memerlukan uang lagi di tangannya untuk membeli sesuatu. Tetapi George tidak pernah membawa uang, sama sekali karena tidak ada lagi uang sisa yang akan dibawanya. Semua gaji yang diperolehnya hanya dapat dipergunakan untuk keperluan rumah tangga. Itu pun setelah disalurkan sedemikian rupa oleh Mary yang selalu setia mendampingi.

Seperti juga teman-temannya yang lain, ia jarang sekali pergi ke kantin rumah sakit untuk membeli secangkir kopi. Kalau pun ia pernah minum di kantin itu, apa yang diminumnya adalah kopi yang setiap hari disediakan istrinya dalam termos kecil yang tetap dibawanya kemanapun ia bekerja bersama empat potong

roti. Beberapa bulan yang lalu ia masih bisa sekali-sekali makan siang atau makan malam di kantin itu. Tetapi sekarang ini, setelah harga barang-barang meningkat dan adanya inflasi ia tidak mungkin lagi untuk menyantap makanan yang selalu tersedia di kantin itu. Harga barang-barang yang terus meningkat punya arti tersendiri bagi George. Tetapi adanya inflasi, mempunyai arti yang lebih penting lagi bagi dirinya. Keadaan terakhir inilah yang menyebabkan gajinya yang semestinya telah dinaikkan dua bulan yang lalu, dibekukan untuk sementara, pada waktu pemerintah memerangi inflasi. Dibekukannya kenaikan gajinya, berarti diperpanjangnya penderitaan yang dialaminya sekarang ini. Keadaan ini cukup pahit bagi George, supir ambulans rumah sakit yang selama ini selalu dengan patuh melaksanakan tugasnya. Tetapi George juga sadar, bukan hanya ia sendiri yang merasakan kepayahan seperti itu. Masih banyak orang lain yang merasakan kepayahan itu yaitu orang-orang yang bergaji rendah seperti dirinya. Karena itulah ia turut merasa prihatin ketika membaca dalam surat-surat kabar bahwa guru-guru sekolah telah berbaris di jalan raya, berdemonstrasi menuju gedung parlemen, menuntut kenaikan uang tunjangan mereka. Ia juga tahu bahwa murid-murid sekolah mendapat tambahan liburan satu hari karena adanya demonstrasi itu. Ia turut merasa sedih, ketika ratusan ribu orang mencari alat pengangkutan lain untuk pergi bekerja, karena mogoknya buruh-buruh kereta api. Mereka juga mengajukan tuntutan yang tidak berbeda: kenaikan gaji.

Dan selama setengah bulan ini, ia merasakan betapa sejujurnya udara didalam rumahnya, karena alat pemanas yang tidak mendapat aliran gas, karena buruh-buruh gas juga sedang melancarkan pemogokan. Dengan cemas ia membaca berita-berita tentang kemungkinan adanya ledakan, didekati-didekati oleh aliran gasnya dikurungi. Mujur baginya, karena daerah tempat tinggalnya, tidak mendapat aliran gas sama sekali, karena adanya pemogokan itu dan dengan begitu berarti ia terhindar dari bahaya ledakan. Tetapi dengan tidak adanya aliran gas ini, berarti pula ia tidak dapat menyantap makanan yang dimasak atau meminum air hangat, karena segala alat dapur rumahnya menggunakan gas yang telah diputuskan alirannya itu.

Ia masih ingat, sampai kemarin, ia masih sibuk mengantarkan ratusan orang pasien dengan ambulannya ke rumah-rumah sakit lain yang aliran gasnya belum

diputuskan. Mereka yang dibawanya itu adalah orang-orang tua, ibu-ibu yang baru melahirkan dan anak-anak bayi yang memerlukan temperatur udara tertentu. Ia merasa telah berbuat banyak untuk mereka dengan lugas yang selalu dengan rajin dilakukannya selama setengah bulan belakangan ini. Ah, betapa aku telah berbuat banyak untuk suatu usaha kemanusiaan, pikirnya. Ia tidak menyalahkan siapa-siapa dalam hal ini, baik orang-orang yang mengeluarkan keputusan pembekuan gaji atas nama pemerintah itu, maupun mereka yang menentangnya.

Tetapi yang paling menyiksanya ialah diumumkan keputusan yang diambil oleh cabang serikat buruh di rumah sakit tempatnya bekerja. Keputusan untuk melancarkan pemogokan seperti juga mereka-mereka yang terdahulu itu. Ia merasa keputusan itu tidak wajar dilakukan di tempat seperti ini. Bukankah rumah sakit lebih bertujuan kemanusiaan daripada mafia? Bukankah dengan pemogokan itu, berarti dihentikannya usaha kemanusiaan yang sedang dilakukan? Ah betapa cerobohnya serikat buruh ini, pikirnya.

Tetapi diluar sadarnya, perasaan lain juga menyusupi dirinya. Seperti juga orang lain, ia membutuhkan kondisi kehidupan yang lebih baik. Ia membutuhkan rumah yang lebih pantas dan berhawa seba. Ia ingin juga menabung, menjelang masa pensiun dan ingin pula sekali-sekali pergi berlibur mengasingkan diri dari kesibukan kota dengan menggunakan uang tabungannya itu. Tetapi tentu semua ini, tidak akan dapat dilakukan, dengan pendapatan yang kecil seperti sekarang ini. Dan dengan adanya anjuran serikat buruh ditempatnya bekerja itu, bukankah itu berarti memperjuangkan apa yang diinginkan itu dengan cara yang layak? Disinilah kedua perasaan itu saling dipertentangkan dan ia sukar sekali untuk menemukan pilihan. Baru kemarinlah ia memutuskan untuk turut bergabung dengan mereka yang akan mengadakan pemogokan itu, setelah menyadari bahwa apa yang akan dilakukan itu adalah juga untuk tujuan kemanusiaan. Dengan bergabung bersama mereka, ia bukan saja turut memperjuangkan nasib teman-temannya, tetapi juga memperjuangkan nasibnya sendiri.

George tertegun, ketika mendengar riuhnya teriakan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketika ia menengadahkan kepalanya, ia melihat wakil-wakil serikat buruh telah keluar dari ruangan perundingan di kantor besar. Melalui alat pe-

ngeras suara, akhirnya ia mendengar juga keputusan hasil perundingan.

— Pemogokan dilangsungkan untuk waktu yang tidak ditentukan, mulai besok. Perundingan petang ini gagal, karena tuntutan kita yang sangat sederhana itu telah ditolak.

Ia tidak menengad lagi apa yang diucapkan berukunya oleh pembicara itu. Ia melangkahlah kakinya pelan-pelan meninggalkan orang-orang disekitarnya yang berteriak dengan hiruk pikuk.

Mary membuka pintu ketika terdengar sebuah ketukan pada pintu itu. George berdiri di sana dalam keadaan lesu. Namun ia mencoba juga tersenyum pada Mary. Lalu ketika ia melihat lelaki itu berdiri mendapatkannya, ia segera berkata:

— Ha. Indonesia. Sudah lama

Lelaki itu memang selalu dipanggil dengan nama Indonesia, karena lelaki itu adalah seorang pemuda Indonesia yang telah dikenalnya belah dua tahun terakhir ini. Dan nama lelaki itu yang sebenarnya sekalipun tidak pernah disebutnya.

— Lebih kurang satu jam, jawab lelaki itu.

Lelaki itu segera memberi isyarat agar George tidak mengucapkan apa-apa ketika ia melihat George ingin mengucapkan sesuatu. Melihat isyarat ini George tersenyum.

— Aku sudah dapat menemani lelaki itu.

— Aku tidak punya pilihan lain Indonesia, kata George.

Terserah bagaimana anggapanmu, apakah aku masih bisa disebut seorang humanis atau tidak.

— Kau memang tidak punya pilihan lain George, jawab lelaki itu. Kau telah memperjuangkan sesuatu yang berguna bagi dirimu.

— Tapi yang paling mengembirakanku ialah, aku telah dapat mengambil suatu keputusan. Aku telah bisa memperjuangkan nasibku. Bertahun-tahun aku hidup tanpa harapan, kepastian dan keberanian. Bukankah dengan keputusan yang telah kuambil berarti keberanianku telah kutemukan kembali? tanyanya.

Lelaki itu mengangguk dan Mary yang sejak tadi berdiam diri, juga turut mengangguk. Namun melalui mata George yang redup, lelaki itu dapat merasakan ada sesuatu yang tidak dapat terucapkan olehnya.

London, 6-3-1973

Dari Satu Ruang Ke Ruang Lain

IA masuk ke dalam ruangan itu melalui pintu yang senantiasa terbuka lebar. Sambil menggonggokkan kepala ia mengucapkan selamat pagi kepada semua yang berada dalam ruangan besar itu. Tetapi tidak seorangpun menjawab ucapan "selamat pagi" nya ataupun membalas anggukan kepalanya. Semuanya sibuk bekerja.

— Ah, kiranya kedatanganku merupakan gangguan buat kalian yang sedang sibuk begini, katanya menatap Robin.

Tetapi Robin tetap berdiam diri, seakan-akan tidak mendengar ucapannya. Ia terus juga mencoret bagian-bagian tertentu dari tumpukan kertas yang telah ditik rapi yang terletak di hadapannya. Sambil berpaling pada wanita yang duduk di sebelah kanannya, Robin memberikan selembar kertas yang telah selesai dicoret-nyanya.

— Ketik kembali yang rapi, ka' Robin pada wanita itu.

Ia (Nusa adalah namanya, yang sehati-hatinya sejak tadi saya sebutkan) masih tetap berdiri di depan Robin. Ia enggan untuk duduk, karena Robin tidak pernah menawarkan begitu. Karena satu menit atau mungkin juga dua menit, Robin tidak juga melihat kepadanya, Nusa melangkahhkan kakinya, berjalan di depan semua mereka yang bekerja di ruangan itu. Tampaknya ia seperti seorang majikan yang sedang mengawasi pegawainya bekerja. Ia masih tetap tersenyum ketika berjalan seperti itu. Karena sekian lama tidak seorangpun menyapanya atau menawarkan untuk duduk, ia akhirnya duduk juga di sudut ruangan. Tiba-tiba setelah membaca sebuah berita dari sebelah kertas, ia berteriak.

— Ha, tentunya kalian akan menyiarkan berita ini sore nanti. Maniak. Suatu penyakit alah modern. Bayi yang baru berumur dua minggu dibunuh, eh bukan kejapan mati dalam selokan. Bayi ini bayi sah. Bukan hasil hubungan gelap. Ia diculik dari kamar tidurnya, ketika orang tuanya tengah tidak ada unsur pemerasan. Lalu bayi itu kedatangan mati dalam selokan. Bukankah itu berita hangat?

Nusa berpaling kepada orang yang duduk di sebelahnya. Kemudian meman-

dangi semua mereka yang berada dalam ruangan itu satu persatu. Tetapi ternyata tidak seorangpun menghiraukan teriakannya itu. Ia kembali meletakkan kertas berisi berita tadi ke tempatnya semula. Ia akhirnya berdiri kembali dan melangkah menuju pintu yang masih terbuka lebar. — Baiklah, katanya.

Aku minta maaf, kalau kedatanganku ini mengganggu kalian.

Setelah mengucapkan kalimat itu ia segera meninggalkan mereka yang bekerja dengan tekun itu. Ia masih belum memutuskan hendak pergi ke mana. Setelah

ke sudut. Musik ringan yang terdengar melalui pengeras suara cukup menyejukan hatinya. Ia mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya mengikuti irama musik itu. Setelah tiga buah lagu selesai didengarnya, barulah ia menyadari bahwa tidak seorangpun petugas bar itu pernah mendekatinya.

— Bartender, teriakannya.

Tidak sebuah sabutanpun terdengar dan tidak seorangpun mendekatinya.

— Bartender, teriakannya lebih keras lagi.

Kedua tetap seperti tadi, walaupun beberapa orang petugas bar itu, kelihatan



satu jam berjalan kaki, tiba-tiba ia melihat Tenison turun dari sebuah taksi.

— Tenison, teriakannya. Tenison. Tenison.

Tapi Tenison tidak mendengar teriakan itu, di tengah-tengah gemuruh suara mobil yang simpang siur di jalan itu. Tenison hilang di tengah orang ramai yang mundur mundur di sana.

Nusa berteriak. Satu jam berjalan kaki, ternyata cukup melelahkan baginya. Ia melangkahhkan kakinya menuju sebuah bar kecil di pinggir jalan. Tanpa melihat kiri kanan, ia memilih tempat yang jauh

tidak bekerja apa-apa. Tamu dalam bar itu hanya beberapa orang dan tidak ada alasan buat mereka untuk bermalas-malas seperti itu. Ini yang membuat Nusa naik darah. Ia segera mendekati salah seorang petugas bar yang sedang bermalas-malas itu.

— Satu gelas bir, teriakannya ke telinga orang itu.

Ah, alangkah celakanya. orang itu tidak sedikitpun merasa terkejut dengan teriakan sekeras itu. Ia tetap tidak memperdulikan Nusa. Keadaan ini membuat

Nusa bertambah marah. Ia memegang bahu petugas bar itu dengan kasar dan kembali berteriak.

— Kau tidak mau melayaniku, karena kulitku ini. Warna ini tidak menarik bagimu.

Tetapi petugas bar itu tetap tenang dan tidak memberikan reaksi apa-apa. Nusa putus asa, ia melepas kedua tangannya dari bahu orang itu. Ia memandang ke sekelilingnya. Tidak seorangpun memperhatikan adegan yang baru berlangsung tadi. Karena kesal, ia segera meninggalkan bar itu.

gera menghampiri.

— Nicholas, katanya.

Tetapi Nicholas tidak memberikan jawaban apa-apa, ia tampak sedang merenung, seakan-akan sedang memikirkan sesuatu. Sekali-kali mulutnya komat-kamit mengucapkan sesuatu yang tidak dapat terdengar oleh Nusa dengan jelas.

— Kau sedang menghayati tokoh yang akan kau perankan Nicholas? tanya Nusa.

Nicholas masih tetap dengan kesibukannya komat-kamit seperti itu. Pelaku-pelaku lain yang berada dalam ruangan la-

gera pula meninggalkan ruangan itu. Dalam udara yang dingin, ia kembali menapaki jalan raya itu. Trafalgar Square dengan ratusan burung-burung merpati yang bermain-main dan mencari makan di sana sama sekali tidak menarik perhatiannya. Apa yang paling dibutuhkan nya hari itu adalah berbicara dengan seseorang, boleh saja ia seorang sahabat, kenalan biasa, kondektur kereta api ataupun seorang penjual koran. Ia tidak tertarik pada reklame film-film cabul yang terpampang besar-besar di dinding-dinding bioskop. Ia tidak tertarik pada gadis-gadis kulit putih yang simpang siur di depannya. Ia merasa muak membaca menu-menu makanan yang ditempelkan di dinding-dinding kaca restoran dan ia merasa mau muntah mendengar kata-kata "maaf" yang diucapkan oleh beberapa orang yang kebetulan dengan tidak sengaja menginjak kakinya dalam kesibukan di jalan raya itu.

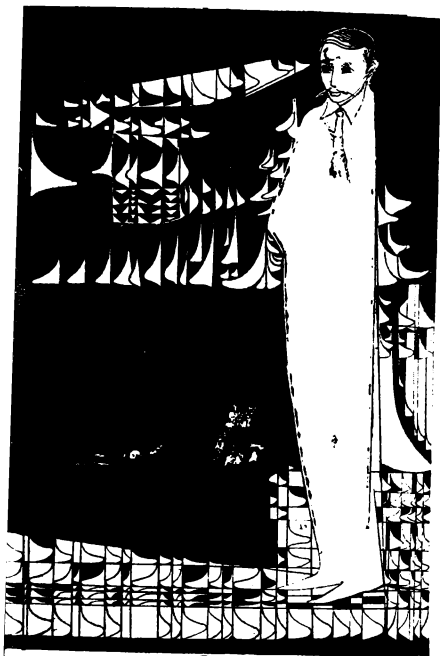
Demikianlah setelah itu ia berjalan dari satu ruang ke ruang lain, menemui kenalan-kenalannya. Ia telah menemui sepuluh nama, sampai petang hari ketika ia kembali ke kamarnya yang kecil dalam sebuah rumah sewa yang sangat sederhana. Nama-nama itu diing- tul-butul: Hanbury, Hill, Russel, Muhammad Hasan, Katirina, Benjamin Schiller, Marks, Lo Yen, Hashimoto, dan Victor Feather.

Dan ia merasa kecewa karena hari itu tidak seorangpun memperdulikannya. Semua mereka berbeda sekali dari biasanya. Selama ini betapa sibuknya mereka bekerja, kalau Nusa datang, mereka selalu menyambutnya dengan gembira. Karena itulah hari ini Nusa merasa ada sesuatu yang tidak beres pada dirinya, tapi ia sendiri tidak tahu apa yang tidak beres itu.

Ia kembali ke kamarnya dengan perasaan yang tersayat. Ia menderita karena keadaan sekitarnya telah berubah begitu cepat. Ia tidak sanggup untuk berkejaran dengan kecepatan perubahan itu. Dan Nusa adalah manusia biasa, seperti juga manusia-manusia lainnya. Dalam kamarnya yang kecil seperti itulah Nusa baru merasakan kekurangan-kekurangannya sebagai manusia biasa itu. Wajarnya kalau akhirnya ia merasa dirinya dekat dengan Tuhan. Kepada-Nyalah ia mengadu dengan suaranya yang lirih.

Tuhanku, betapa sepiunya dunia ini.***

London, 17-3-1973



Sambil berjalan di jalan raya, ia tiba-tiba teringat pada Nicholas. Ia telah berjam-jam untuk menemui Nicholas siang ini, di ruangan latihan teater Palace. Nicholas baru terpilih sebagai pelaku utama dalam sebuah lakon tentang Nabi Isa. Hari ini mereka mengadakan latihan pertama tentang lakon itu. Ia melangkahkan kakinya cepat-cepat, karena waktu bertemu yang mereka janjikan hanya tinggal sepuluh menit lagi. Ia tiba di ruangan latihan itu tepat pada waktunya. Nicholas kelihatan sedang duduk menyendiri. Ia se-

tihan, juga tampak dengan kesibukan-kesibukannya sendiri. Melihat ini Nusa tercenung. Ia merasa kehadirannya akan mengganggu Nicholas dalam latihan itu. Karena itu ia memutuskan saja untuk bertemu lain kali, pada waktu yang lebih tenang. Ia menepuk-nepuk bahu Nicholas dan sambil berbisik ia berkata:

— Selamat berlatih Nicholas. Semoga penon'on nanti merasa puas dengan Nabi Isa yang akan kau perankan. Lain kali saja kita bertemu lagi.

Tanpa menanti jawaban Nicholas, ia se-

YUDO HERBENO

SEBELUM KEMATIAN MEMANGGIL

Malam purnama menebarkan bau sangit kelelawar
Menyingkap dada : "Di sini berlabuh damparan
getah laut !"

Luka ini abadi berteman kebisingan bunga-bunga liar
Tuhannya tahu bahwa sebentar lagi satu nama akan
dihapusnya

Dari di awal dunia lain kegairahan mengundang
kesunyian

Lalu di peminggiran laknat kerinduan berubah
menjelma kebosanan

Langit kosong dari segala bentuk kecuali wajah kita
Merunduk dan meruduk tapi juga tanpa bentuk
Jadi siapa sedang di sini hanya ada kita berdua
Kau atau Aku yang berangkat lebih dulu ?

Bulan tergolek di ranjangku
Aku menangis semalaman
Memburu arti dalam keremangan
Sukmaku terisak !

Angin mendesir siul
Lewat gerbang laut
Mengejar ancan-angan yang tumbang
Sukmaku terharu !

Ah, lucu juga
Sebelum kematian memanggil
Selagi bumi belum gelap dan mendepak
Bulan diuim kupu-kupu !

Kau atau Aku
Yang berangkat itu ?!

YOSS SARHADI

BUNGA ALANG-ALANG MENJADI SAKSI

Bunga alang-alang putih leta. Berkibaran
Adalah umbul-umbul pusara tak bernama
la pernah perang. Yang kini puing-puing kerangka itu
Bunga alang-alang putih liar. Merata
Menaungi lasykar kehausan dan nyawa
Bergulat tangkap di sana di pantai landai. Dalam
dengus memburu

Bunga alang-alang putih semakin tua
Bunga alang-alang kini bendera nyata
Tapi dari kaki menguk duri
Bunga alang-alang akan mekar lagi. Berkibaran

Cilangkap, Maret 1973

MOCHTAR PABOTINGGI

TOO HAA

Tak ada kata lain dari itu
untuk itu

Dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa
Terasa jauh sekali Sidratul Muntaha
Terasa jauh sekali

Tapi terasa dekat sekali
Derita itu
Derita abadku yang menyusul berpacu
dalam gelisah dan papa
Eli Eli Lama sabakh tani
Eli Eli Lama sabakh tani
Eli Eli
La ma sa bakh ta ni

Sejarahpun berselubung duka
Tak ada suara. Selain gerimis
Dan angin yang mendesahkan nestapa
di antara daun-daun palma

Seperti dia
Akupun tak kuasa
dalam dosa
Di sinilah protesku padaMu
Ya Robbani

Kau yang kuasa dan cinta
pada kami
Tapi di situlah soalnya
Kau kuburkan kami
dalam Too Haa
Dan Sidratul Muntaha yang jauh itu
Aku tak akan sampai ke sana
Aku hanyalah sel dari sel
dalam Genesis yang tak pasti
Ingir, aku bicara dengan Ghazali
tenteng ini
Kukira ada samudra
dituang ke cangkir yang rapuh
Dan suara itu
Snaraku pada Yaa Siin yang terputus-putus
Tenggelam dalam rimba suaraMu

BULAN INI

HAMID JABBAR

SEJUTA PANORAMA SUARA

di
si
ni

lereng
gunung ini
malabar
terhampar
sejuta
panorama
terdengar
sejuta
suara

inti dari inti segala inti

Tuhanku !
bukan segala matamu
di tubuh ini
yang sebentar lagi
kan kaku

di
si
ni
kicaua sejuta burung
desahan sejuta bayu
lambaian sejuta daun
ayunan sejuta pohon
belukaran sejuta semak
siraman sejuta cahaya
lekukan sejuta lembah
desiran sejuta airkali
tebaran sejuta batu

di

yang
tak
ku
tahu

secara
pasti

i
n
i

tak
ku
tahu

mereka
bicara
apa
pada
ku
sebenbar bagai mengucap :
salam
lain kali bagai mentertawakan :
huah hah haa haaa.....
kadang kala bagai ejekan
ciss

Tuhanku !
aku jadi menggigil
hingga ku mengerti
segala bicara mereka ini
dalam mengalami semestaMu

di
si
ni

Tuhanku !
aku jadi menggigil
aku makin mengecil
dalam kuasaMu Tuhanku
dalam sejuta panorama suara

i

i

Cittis, 6 Oktober 1972

POTONGAN KAIN HITAM

Potongan kain hitam
yangmenempel di lengan kiri
mengingatkan senyummu,
papa.
Kalau kusendiri
papa berdiri
dalam bayanganku pribadi.
Pada hari-hari itu,
harus aku minta ma'a[
padamu, papa.
Berkali aku membuat
mentarimu tak bersenyum lagi
Orang-orang
di jalanan.
Sepeda tua itu
dan sedan fiat
Ambulance dari Slawi
dan kereta dorong St. Elizabeth.
Tutupan layar
pada akhir cerita.
cerita papa sendiri.

Jakarta, 12 Januari 1972

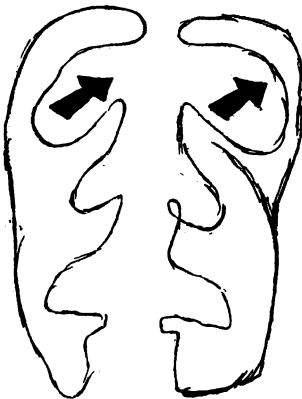
ANTARA KITA DAN DIA

: Aku Tuhanmu
Maka merekapun ramai2 membunyikan tasbihnya
Seraya bersujud tanpa maksud
Dan sebagian lagi menepuk dada. Dan ketika
Angin bertiup mata mereka terkatup
Lalu dadanya lutuh direnggut bumi
Dan mereka mengeluh

: Aku Pemilikmu
Maka merekapun meremas kepalanya sendiri
Dalam jarinya
Dan menelan dunia dengan mulutnya
Manis, katanya sambil minum-minum
Seekor gagak bertengger di jendela. Tersenyum

: Aku rajamu
Maka merekapun melalaikan tugasnya
Meragukan atau taktahu
Apa rencana rajanya
Dengan semua itu

Tapi di sini
Matahari tak bangkit lagi
Angin takbertiup lagi
Hanya tangis
Hanya tawa
Makna hidup yag fana



BISIK TANYA DI RUANG KULIAH

(ada bisik tanya mendesak-desak dari dalam
ketika dikuliahkan fungsi semua organ)

Buat apa labirynth, cochlea dan scala tympani
Kalau bunyipun takbersuara lagi
Buat apakah retina dan akomodasi .
Kalau cahayapun takbergelombang lagi
Buat apakah gerak tangan dan kaki
Kalau ruangpun takada lagi
Buat apakah area memori
Kalau takada apa yang mesti diingat lagi
O buat apakah semua aktivitas tubuh ini
Kalau toh nanti mesti mati
Seperti mayat si Polan di ruang anatomi .

(maafkan bahwa selama ini
aku takbisa mengungkapkan apa yang kalian beri
karena aku asing sendiri)

Saudara :

KITA telah sepakat untuk berbahasa Indonesia. Tentunya pikiran pokok para pemuda di tahun 1928 itu adalah bahwa bahasa Indonesia, di samping bahasa Belanda, biasa dipergunakan dalam pertemuan-pertemuan. Demikianlah sejak itu „seharusnya“ perintah, poster dan puisi ditulis dalam bahasa Indonesia.

Kecuali barangkali di Jakarta dan Riau, sampai kini anak-anak pertama kali belajar bahasa ibu mereka — Bali, Batak, Sunda, Jawa dan lain-lain yang beratus-ratus banyaknya. Dan ada di antara bahasa-bahasa itu yang memiliki sastra tertulis, bahkan ada yang masih tetap memperkembangkannya sampai sekarang. Tidak ada seorangpun yang melarang seorang ibu mengajarkan bahasanya kepada anaknya, dan tidak ada larangan bagi perkembangan sastra yang ditulis dalam bahasa ibu itu. Dan ada sebuah pertanyaan :

Apakah Sastra Indonesia itu? Jawaban pertama : karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Barangkali inilah yang mendasari pembagian keseluruhan Sastra Indonesia menjadi dua bagian, Sastra Melayu Klasik dan Sastra Indonesia Modern, seperti pendapat Nugroho Notosusanto. Sastra Melayu klasik termasuk ke dalam Sastra Indonesia karena bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Demikianlah maka sastra yang ditulis dalam bahasa-bahasa lain di Indonesia ini bukan sastra Indonesia, tetapi Sastra Daerah namanya. Tetapi sastra dalam „bahasa Melayu“ yang kini berkembang di Malaysiapun bukan Sastra Indonesia, meskipun hampir tidak bisa dibedakan dari bahasa Indonesia — tentunya sebab penulis-penulisnya bukan warganegara Indonesia. Barangkali jawaban pertama ini lebih tepat sebagai berikut : karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia oleh penulis yang berkebangsaan Indonesia, tidak peduli apakah ia tinggal di Malaysia seperti halnya Takdir Alisyahbana dulu atau tinggal di Australia seperti Subagio Sastrowardoyo saat ini. Akibatnya kalau kita memperkenalkan karya sastra kita kepada bangsa lain yang diterjemahkan adalah yang ditulis dalam bahasa Indonesia saja.

Jawaban kedua : karya sastra yang ditulis oleh warganegara Indonesia dalam bahasa-bahasa yang ada di negeri ini. Ajip Rosidi pernah mengusulkan istilah „Sastra Nusantara Klasik“ sebagai pengganti „Sastra Melayu Lama“, dan termasuk ke dalamnya sastra Jawa, Sunda, Bali, Aceh dan lain-lain yang klasik. Tetapi untuk „seluruh sejarah sastra Indonesia“ rupanya Ajip juga menekankan pada bahasa, dan membaginya menjadi Masa Kelahiran atau Masa Kebangkitan (awal abad XX sampai dengan th. 1945) dan Masa Perkembangan (sejak 1945 hingga kini). Andaikata kita menyusun sebuah antologi Sastra Nusantara Klasik kita muat tulisan-tulisan Hamzah Fansuri, Hasan Mustapa, Ronggowarsito dan penulis-penulis lain yang klasik. Tetapi kalau kita menyusun antologi Sastra Indonesia nama-nama penerus Hasan Mustapa dan Ronggowarsito tidak kedapatan lagi padahal kenyataannya mereka itu ada. Barangkali ada juga karya sastra bahasa Jawa atau Sunda yang baik yang seharusnya diikutsertakan kalau kita menyusun antologi Sastra Indonesia — terutama yang sengaja disusun untuk bangsa lain. Apakah kita tidak akan pernah memperkenalkan Suparto Broto, misalnya, sebagai penulis Indonesia?

Di India ada pertikaian bahasa, dan bahasa Inggris adalah bahasa „resmi“ — tetapi yang diperkenalkan kepada kita sebagai Sastra India adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa apapun yang hidup di negeri itu seperti Urdu, Benggali, Hindi dan bahkan Inggris. Orang seperti tak peduli benar dalam bahasa apa ia menulis, seperti misalnya Premchand yang menulis dalam bahasa Urdu dan Hindi. Rupanya Sastra India adalah karya sastra yang ditulis oleh warganegara India, tidak peduli dalam bahasa apa.

Bahasa Inggris dipergunakan di Inggris dan Amerika, tetapi kita tidak pernah menyebut Dylan Thomas penyair Amerika atau Ernest Hemingway novelis Inggris, meskipun keduanya menulis dalam bahasa yang sama. Tentunya karena masalah kewarganegaraan saja, bukan karena sajak-sajak Thomas ditulis di wilayah kerajaan Inggris dan novel-novel Hemingway ditulis di Amerika — nyataannya yang disebut terakhir itu ada yang ditulis di luar Amerika. Dan drama-drama T. S. Eliot adalah drama Inggris karena penulis itu melepaskan kewarganegaraan Amerika dan menjadi „hamba“ kerajaan Inggris.

Dan Alfonso Reyes bukanlah penyair Spanyol meskipun ia menggunakan bahasa yang juga digunakan Lorca; ia adalah penyair Mexico. Dan Léopold Sédar-Senghor adalah penyair Senegal meskipun sajak-sajaknya ditulis dalam bahasa Perancis.

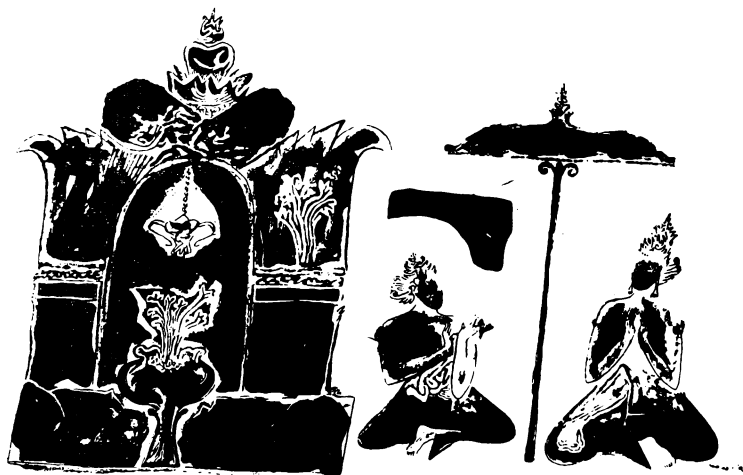
Dan rupanya sastra yang bisa melewati batas apapun juga itu, masih harus mengenakan nama sebuah negara di belakangnya — yang tak lain politis sifatnya. Kita telah sepakat untuk berbahasa Indonesia sebab, antara lain, bahasa ini mampu berperan sebagai pemersatu bangsa — yang tak lain politis sifatnya. Tetapi ada sastra „lain” yang berkembang di negeri ini, bukan karena pendukungnya berkeberatan untuk bersatu, tetapi karena mereka merasa lebih mampu menyatakan diri dalam bahasa Daerah. Itu syah adanya. Sama syahnya dengan saudara yang merasa lebih mampu menyatakan diri dalam bahasa Indonesia. Rasanya diperlukan penterjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, supaya Sastra Daerah bisa menjadi Sastra Indonesia „sepenuhnya”.

Saudara :

MUNGKIN sampai kapanpun akan ada Sastra Indonesia yang bukan dalam bahasa Indonesia di negeri ini, kecuali kalau kita menyusun rencana untuk menghapuskannya. Tetapi saya, yang telah memilih bahasa Indonesia, tidak bisa mengakui hak untuk menyusun rencana diatas, meskipun kita telah sepakat untuk berbahasa Indonesia.

Jakarta, 24 September 1973

SAPARDI DJOKO DAMONO



Jika Saudara Ke Kampung Saya

KAMPUNG ini adalah kampung kami. Dan betapa saya mencintainya dan saya merindukannya. Saya mempunyai alasan kenapa begitu bersikap kental terhadap kampung halaman itu. Saya memang dilahirkan di sini.

Kalau saudara datang ke kampung saya, saudar jangan terkejut mendengar cerita saya ini. Letaknya agak terpencil, tidak jauh dengan pantai, ada jalan raya yang bisa dilewati mobil — tetapi mudah begitu rusak keadaannya. Kalau musim hujan jalan itu penuh dengan lumpur. Sebab itulah jika kami pergi ke pasar yang jaraknya dua kilometer dari rumah kami, cara yang terbaik untuk menghindari wabah lumpur itu yaitu menaik kuda. Binatang ini kami gunakan juga sebagai kendaraan untuk ke bukit. Rata-rata dari penduduk kampung memiliki beberapa ekor kudanya masing-masing. Dengan kuda-kuda ini kami juga mempunyai suatu permainan bila selesai musim panen. Setiap tahunnya kami selalu mengadakan perlombaan menunggang kuda di sawah. Bahwa dengan adanya perlombaan seperti itu adalah merupakan satu-satunya hiburan di kampung kami setiap akhir tahun.

Sekali sesuatu yang berlangsung di kampung kami itu sesungguhnya tak pernah terlewat dari tradisi disini. Hal itu memang telah sejak lama digariskan oleh nenek moyang kami. Cobalah saudara bayangkan. Apakah harus kami langgar apa yang terjadi karena kampung ini sesungguhnya telah dibangun oleh nenek saya. Semua hal itu saya ketahui dari mertua saya yang entah mengapa sampai sekarang masih begitu terpendang di mata kalangan penduduk kampung. Apa soal yang terjadi mereka selalu datang mengadu ke tempat mertua saya. Misalnya seperti kejadian baru-baru ini.

Rumah sekolah dasar satu-satunya yang ada di kampung kami telah runtuh diterjang angin. Rumah sekolah itu memang sudah buruk benar. Atapnya yang dari daun rumbia itu sudah melangit, dinding papanya lapuk dan banyak yang jebol. Kalau saya tidak teliti dulu pemerintan ada memberikan sumbangan Rp 40.000,— uang lama, lalu pak camat ada juga mem-

beri subsidi sekali Rp 20.000,—. Setelah itu tak ada bantuan apapun, dan sampai sekarang.

Karena rumah sekolah itu sudah rubuh, mertua saya jadi turut rusuh juga memikirkannya. Anak-anak bisa terlantar belajarnya, ya termasuk adik ipar saya juga. Tapi bapak mertua tidak kehilangan akal. Sementara sekolah baru belum didirikan ia meminta pada imam dan geukic *) agar membolehkan anak-anak belajar di meunasah **) .

Tapi sekarang sekolah baru sudah berdiri lagi hasil swadaya penduduk kampung kami.

Semua kejadian itu memang diceritakan mertua saya ketika saya dan isteri saya pulang ke kampung menjenguknya. Ketika membangun sekolah itu mereka banyak menjual padi dan jahe ke kota dan uang itu dikumpulkan untuk membiayai pembangunan tersebut.

Kami sekeluarga jelasnya hi a bangga dengan kampung ini. Penduduknya tidak banyak, hanya sekitar delapan ratus keluarga. Ladang-ladang di bukit, dan sawah-sawah yang kami miliki replebar luas. Kami memang tidak memikirkan soal keluarga berencana seperti yang sedang diributkan orang di kota. Kami masih bisa bersuka ria dengan hasil-hasil panen kebun kelapa dan jahe-jahe. Kampung ini telah dibangun oleh nenek saya, yang hidup lima generasi sebelum mertua saya. Malah pada generasi ketiga nenek saya yang perempuan menjadi geukic. Dan sejak itu kampung kami banyak perubahan, karena nenek perempuan itulah yang pertama di sini menanam jahe dan menganjurkan pada penduduk. Selain itu di beberapa bukit gundul disuruhnya menanam cengkeh pada pemliknya.

Mungkin karena sejarah ini maka keluarga kami selalu dipandang lebih tinggi oleh orang-orang kampung sekarang. Ketika orang-orang kami sendiri tidak pernah bersedia dipilih menjadi kepala kampung. Dan bila saya pulang ke kampung, saya merasa malu benar kepada diri saya. Cobalah saudara bayangkan bagaimana perasaan saya kalau orang-orang kampung jika melihat saya dengan satu anggapan sebagai orang kota yang tahu segala-gala-

nya. Dan satu hal lagi yang tidak menenangkan perasaan saya seperti yang saya alami tadi siang.

Saya baru turun dari bukit dengan kuda saya. Waktu itu saya baru selesai melihat kebun jahe. Saya ke pasar dengan menunggang kuda pelan-pelan. Lalu ketika saya di pasar banyak mata melihat pada saya dengan kagum. Saya sempat juga mendengar beberapa bisikan mereka :

„Banta pulang”.

Banta adalah nama panggilan saya dalam keluarga. Nama yang paling tidak saya sukai, karena saya masih dianggap feodal. Saya sekarang bukan lagi keturunan feodal. Saya sudah lama menanggalkan gelar saya, dan saya sudah lupa sama sekali. Dan isteri saya sendiri juga sudah lama saya suruh buangkan gelarnya, meskipun perkawinan kami adalah perkawinan keluarga. Ayahnya dengan ibu saya adalah adik kakak karena neneknya yang perempuan adalah adik kandung dari kakak saya.

Kuda saya hentikan dengan kedua kaki saya sehingga lari menuju ke halaman kedai geukic Mandar. Di sana saya lihat banyak orang yang sedang berkerumun. Ketika saya sampai di tempat mereka, kerumunan manusia itu jadi membelah karena melihat saya masih duduk di atas kuda.

Saya turun dari punggung kuda. Tapi sewaktu kaki saya mencapai tanah, tiba-tiba ada orang menubruk lutut saya.

„Banta, Banta, kapan datang?”, seru-nya. Dan ia mau menyembah lutut saya, tapi saya menolaknya.

„Geukic Mandar?”.

„Ya”.

Geukic Mandar melihat pada saya. Dan saya tersenyum sembari menarik bahunya ke atas agar dia berdiri kembali.

„Lelaki itu jadi bingung dan semua orang melihat kami dengan mata tertanya-tanya. Perasaan saya waktu itu sebenarnya cukup sedih, tapi kejadian barusan amat cepat berlangsung dan saya tidak bisa mengelak-nya.”

Seorang mengambil tali kuda di tangan saya dan menyeret kuda itu kerumunan sebelah arah kiri kedai geukic Mandar.

Sesat saya masih kebingungan karena tidak tahu apa yang hendak saya katakan. Saya sudah dua tahun tidak menjenguk kampung dan keadaan disini hampir terlupakan. Saya melihat orang itu mengikat kuda saya di tangkul rumput. Sedangkan saya sendiri terasa seperti barang tontonan dipasar kecil dusun ini.

Saya ingin melupakan kejadian itu, tapi di tempat orang berkerumun tadi tiba-tiba saya melihat sebuah bubu kecil. Sejenis bubu ikan yang sering dipasang di pematang sawah.

Mandar mendekati saya lagi dan orang-orang belum juga melepaskan pandangannya dari kami.

"Indah yang kami kerumuni tadi", kata Mandar.

"Ya, saya melihat kalian. Maka saya datang kemari".

"Banta....."

"Jangan panggil saya lagi Banta. Panggil saja nama saya".

Mandar tambah bingung lagi. Saya tidak sampai hati melihat matanya.

"Jangan pikiran itu, tapi apa yang telah terjadi di sini, geuk?"

Sembari memandang air ilirnya agak keras ia berseru:

"Kampung kita sedang diserang malapetaka. Bantit....., eh, eh.....".

"Malapetaka?"

Mandar tidak membalas cakap saya. Ia segera menjangkau bubu itu dan memperlihatkan pada saya lebih dekat. Saya lihat di dalam bubu itu ada seekor tikus. Warnanya keputihan dan berkilat. Tubuhnya hampir sebesar kucing, matanya liar dan moncongnya agak kemerahan. Ketika bubu itu diangkat binatang itu kelihatan sedikit rusuh. Ia meronta-ronta.

Saya melihat orang-orang yang mengelilingi saya. Sorotan mata mereka seperti minta dikasihani. Saya menjadi tambah tidak mengerti.

"Dimana kalian tangkap tikus ini?" tanya saya mau tahu.

"Di sawah", jawab Mandar cepat. "Tapi tidak kami tangkap. Ia sendiri masuk perangkap bubu. Dan ada beberapa ekor ikan kecil di dalam bubu ini sudah habis dimakannya".

"Aneh juga.....".

"Ya. Tapi tikus ini sudah beberapa hari di dalam bubu. Mungkin karena lapar maka ikan-ikan itu dimakannya. Sekarang sawah-sawah kita sedang diserang tikus seperti ini. Bantit..... eh, eh..... Ya, ya, sedang diserang tikus bila malam kami begitu saudara-saudara?" kata Mandar sambil melihat pada orang-orang yang mengelilingi kami.

"Ya.....", mereka menjawab serentak seperti diperintahkan.

"Jadi apa usaha kalian".

"Belum ada. Tikus ini baru tadi pagi dibawa kemari oleh pemilik bubu ini. Siapa? Si Dorani punya kan?"

"Ya, ya", balas mereka.

"Di mana dia sekarang? Apa ada di sini?"

"Sudah pulang ke rumahnya".

"Oooooo....."

Dalam terheran-heran saya mendengar kembali Mandar berkata, seperti pada dirinya sendiri:

"Sekarang sawah kita sudah gundul. Kejadian yang begini baru seminggu padahal padi-padi di sawah sedang mulai dara".

"Kalau begitu tikus-tikus seperti ini cukup banyak?"

"Ya".

"Apa tindakan kalian?"

"Kami tidak bisa berbuat apa-apa. Kami juga sudah mendatangi bapak mertua Banta, eh..... eh..... tapi beliau marah-marah ketika hal ini kami ceritakan padanya. Padahal padi beliau juga habis dimakan tikus".

"Marah-marah?"

Mandar menganggukkan kepalanya.

Dan mata orang-orang seperti ketakutan.

Aneh benar bagi saya. Dan lagi kenapa meria saya jadi marah-marah kepada orang-orang yang sedang berbasah malang seperti ini dan dia sendiri juga terkena. Terlalu sekali. Mertua saya memang orang keras kepala dan tabiatnya yang seperti itu sudah dikenal sejak dulu. Tapi ini saya pikir ada sesuatu yang tidak kena di dalamnya.

"Bapak juga tidak mau datang-datang lagi ke pasar sejak seminggu ini".

Ganjil benar. Dan selama saya di kampung tak ada sepeatahpun soal ini diceritakan mertua saya pada saya. Padahal biasanya ia senang sekali membicarakan segala soal yang terjadi di kampung kami. Kenapa ia bungkam?

Sekarang geuk Mandar telah mengadu tentang nasib yang sedang menimpa kampung kami, pada saya. Tapi saya sendiri tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali hanya menampung saja keluhan ini. Dengan penuh gejala dan kebingungan saya meninggalkan mereka. Pelan-pelan saya meninggalkan kuda saya pulang ke rumah.

Tapi saya tidak menepuh jalan biasa. Saya ingin melewati pematang besar dan mau melihat padi-padi yang sudah kena bencana itu. Terasa udara di persawahan kampung kami begitu kering. Anginpun tidak manja, sehingga saya memang tepana-pana. Kembali terbayang wajah mereka yang mengerumuni tikus dan saya tadi. Mereka seperti orang yang lemah dan pucat asa. Dan kini saya sudah melihat keadaan sawah yang gundul dan batang-batang padi yang sudah ru-

sak binasa.

Saya tidak mampu melihat kejadian petaka yang begini hebat. Saya mengentakkan kuda saya sehingga lari kencang sepanjang pematang besar itu. Saat ini saya merasa lain berada di kampung yang saya cintai ini.

"SOALNYA karena di kampung ini sudah berubah segala-galanya, Banta". kata mertua saya ketika menceritakan kembali apa yang saya lihat di sawah tadi.

Sedih saya belum juga hilang dan ayih mertua kelihatan menundukkan kepalanya. Tapi ia tidak menurus.

"Kita tidak melakukan peristiwa penting seperti pada tahun-tahun yang lampau. Maka inilah akibatnya. Padahal sudah berulang kali ketika menjelang turun kesawah kuperingatkan pada geuk. Tapi bukan hanya dia, banyak orang mencemooh cakapku waktu itu", katanya.

"Tapi kalau ada sesuatu bukan dia tidak mengadu kemari, kok begitu?"

Ayah mertua melihat tajam pada saya. Wajahnya mengejek.

"Kau tentu sudah melihat tikus yang berhasil mereka tangkap tadi, bukan? Ada adimu yang kepasar melihat tikus itu dan melaporkan padaku. Ini satu bukti bahwa mereka tidak mendengar lagi cakapku. Tahun ini kita di sini tidak mengadakan kenduri sawah, padahal sejak dari nenek moyang kita kenduri sawah itu tidak boleh dilupakan".

"Jadi.....".

"Alkitab buruk sedang kita rasakan sekarang. Semua padi habis dimakan tikus, dan sekarang siapa yang salah. Sebab itu aku pantas marah-marah kepada geuk ketika dia datang kemari. Dan tahun ini lebih cilaka lagi. Aku sendiri sudah punya rencana bahwa sehabis panen nanti aku mengajaknya supaya rumah sekolah yang darurat yang telah kita dirikan itu diperbaiki lagi lebih kokoh. Sekarang apa yang mau kita lakukan?"

"Tapi apa ayah tidak menulis surat kepada dinas pertanian dikota?"

"Sudah sepuluh hari yang aku kumpulkan surat ke sana. Aku sendiri turun ke kota. Tapi sampai hari ini tak ada seorangpun orang dinas pertanian yang datang. Ini kejadian unik kedua kalinya suratku tak digubris mereka. Dulupun ketika kita meminta supaya pupuk dapat diurus kemari, juga tak ada balasan. Akhirnya kita mengambil sikap sendiri, membeli pupuk dari luar. Orang-orang di sini memang patah, dan aku tidak sampai hati mengecewakan hati mereka. Coba lihat. Irigasi kita di sini kan cukup



baik. Itu semua mereka kerjakan sendiri dan aku cuma mengatur saja. Tapi sekarang apa yang terjadi setelah mereka melawan aku? Nah, kau sendiri sudah melihatnya dan kita sudah merasakannya. Bagaimana kita mau membantu guru-guru lagi? Pasaran jahe belum tentu baik, lapipun jahe-jahe itu belum bisa dikutip*.

Mertua saya tendam, dan sekarang ia lebih banyak diam. Dan saya sendiri tidak tahu lagi apa yang harus saya tanyakan padanya. Lapipun tak ada gunanya karena toh petaka itu sudah terjadi. Malah tambah menyakitkan hati.

Sekali ini saya mengambil libur ke kampung tidak dengan perasaan gembira. Saya tidak tahu apa alasan mereka tidak mau mengadakan kenduri turun ke sawah padahal pada tahun-tahun lampau mereka selalu mengadakannya dengan meriah. Meskipun saya tidak yakin orang-orang wahab tikus sekali ini besar-besaran kesawah-sawah kami ada hubungannya dengan kenduri itu, tapi apa salahnya kalau mereka juga menyambut peristiwa turun ke sawah dengan meriah seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Sekarang, jika saudara rela hati berkunjung ke kampung saya, keadaannya sudah seperti kena samun. Kegembiraan di sawah yang menjadi tradisi kami selama ini sudah lenyap. Dan sejak tikus yang tertangkap itu mati didalam bubu dan bangkainya mereka lemparkan ke sungai, gerombolan tikus gemuk dan hampir sebesar kucing itu telah menjadi raja di sawah-sawah kami. Kini penduduk tidak berani lagi turun ke sawah. Berhari-hari mereka tak putus-putus memperbincang-

kan soal itu di pasar dan di dangau penjual kopi. Mereka berkumpul seperti sedang menghadapi peristiwa kematian dirinya. Mereka tidak lagi bekerja di ladang-ladang mereka. Dan semua menjadi sepi, tanpa hiruk pikuk. Angin semakin kering dan burung-burung cicit tak terlenang lagi suaranya. Semua dalam keadaan sedih dan warna mata orang-orang renjani menakutkan.

Kadaan kampung saya sudah denikian parahnyanya, saudara. Orang-orang sudah berubah malas. Kami ingin merombak tradisi, tapi kami tidak tahu bagaimana caranya dan cuma merasakan akibatnya yang paling celaka. Saya sendiri telah dua kali mengirim surat ke kota untuk orang pertanian agar kejadian yang sedang menimpa dusun saya itu dapat mereka perhatikan. Tapi bala bantuan itu belum juga datang sampai sekarang.

Saya tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan sekarang di kota, kecuali hanya dapat saya ingat bahwa mereka pernah mengumumkan kegiatan mereka di surat-surat kabar.

Dan kini tikus-tikus makin mengganas juga. Sasaran mereka bukan lagi ke sawah tetapi beberapa tanaman muda yang ada di ladang-ladang habis mereka makan. Kacang-kacangan juga diserbu, kecuali yang masih selamat hanya jahe-jahe yang masih kecil.

Malam kemaren geukik Mandar memerintahkan orang-orang kampung berkumpul di surau kampung kami. Lalu dengan membawa obor mereka mengadakan doa tolak bala keliling kampung. Sasaran itu juga mereka adakan ke se-

panjang pematang sawah. Dan berlangsung sampai subuh, barulah mereka bubar.

BELAKANGAN baru saya ketahui kenapa sampai geukik Mandar mengerahkan orang-orang kampung mengadakan tolak bala. Petang itu ia mendatangi saya di bukit ladang jahe saya. Saya tidak menduganya ia mau mengunjungi saya di sini. Waktu itu saya baru selesai membuat paret induk di tengah ladang bersama adik ipar saya. Mandar mengajak saya ngomong sebentar ke atas pundak bukit di bawah pepohonan rindang. Dari atas bukit inilah kami dapat melihat luasnya sawah-sawah yang tidak bersemangat lagi.

„Saya salah“, seru Mandar dan matanya agak lesu melihat saya.

„Kenapa pak geukik bilang begitu?“ „Saya tidak mengacuhkan cakap mertua Banta tempo hari“.

„Jangan panggil saya Banta lagi, tapi panggil nama saya saja“.

Ia jadi kikuk sebentar.

„Tidak. Saya harus panggil Banta. Nanti saya salah lagi“.

„Salah?“ Saya jadi bingung benar mendengarnya.

„Ya. Beberapa hari yang lalu saya mimpi didatangi nenek Banta“.

„Nenek saya?“ Hati saya berat menerimanya, tapi terpaksa mengalah.

„Ya, nenek yang pernah menjadi geukik di kampung kita ini. Nenek perempuan itulah yang memasihati saya dalam mimpi supaya saya mengadakan tolak bala di kampung seperti kita lakukan malam ke-

maren. Tahun ini menjelang turun ke sawah kita tidak mengadakan kenduri sawah. Belakangan ada seorang penduduk yang menemukan seekor tikus besar, lalu dibunuhnya dengan cangkul di sawahnya. Dan sejak itu kelihatan tikus-tikus besar mulai turun ke sawah. Kemudian ada seekor tikus yang masuk ke bubu yang pernah Banta lihat dulu, dan binatang itu kita biarkan mati begitu saja. Ini adalah suau hal yang cilaka. Rupanya tikus-tikus itu adalah tentara nenek Banta. Saya sebagai geucik telah salah, melanggar kebiasaan selama ini".

Sebagai orang yang pernah hidup di kota saya tidak percaya pada omongan Mandar. Seperti dongeng saja. Betul, saya mau membantahnya?

"Tapi kita sudah meminta bantuan orang pertanian, cizma mereka tidak mau datang", kata saya.

"Kapan?", tanya Mandar.

"Sejak kejadian itu. Bapak mertua juga sudah lebih dahulu mengirim surat ke kota dan malah mendatangi dinas pertanian menceritakan duduk persoalan semua. Kemudian saya menyusulkan dua surat lagi, tapi tak berbalas".

"Jadi bapak mertua Banta masih mau menolong kami ketika itu?"

"Ya, tentu saja. Kita tidak pernah saling bermusuhan. Lagipun padi-padi kami juga habis dimakan tikus".

"Ohh", tiba-tiba geucik Mandar menangis terisak-isak.

"Kenapa, pak geucik?"

"Tidak saya sangka. Saya keliru lagi. Saya pikir bapak mertua Banta sudah tidak suka melihat kami lagi sampai-sampai tidak mau datang ke pasar. Kalau begitu saya harus segera menjumpai beliau".

"Untuk apa?"

Mandar menyapu matanya. Isaknya sudah teduh.

"Saya bersalah. Saya ingin minta maaf padanya".

"Minta maaf? Tapi beliau tak pernah berkata apapun tentang pak geucik".

"Ya, mungkin juga. Beliau suka mendiami sesuatu soal. Tapi saya sudah berburuk sangka".

Oh, baru saya pahami. Lalu Mandar cepat turun ke kaki bukit meninggalkan saya. Dari kejauhan saya melihat ia menunggang kudanya kencang-kencang menuju rumah kami.

SETELAH tolak bala itu tikus-tikus sudah mulai berkurang dan akhirnya binatang-binatang itu tak muncul lagi. Saya pikir mereka tentu tidak sampai hati lagi menyebarkan bencana karena tak ada yang dimakannya lagi.

Bersama adik ipar saya, kami sehabis bekerja di ladang jahe kami pulang ke rumah dengan kuda kami melewati sawah. Tanaman yang menjadi harapan kami selama ini sudah tandus dan gundul. Saya menyeka mata saya.

Dan bila saudara berkunjung ke kampung saya, saudara akan menemukan hal-hal yang ganjil di kampung itu. Saudara akan menemui kesulitan kalau mencari saya jika hanya menyebarkan nama saya, sebab orang yang menjadi tempat bertanya saudara itu sampai sekarang masih keberatan gelar saya di-tanggalkan, walaupun saya sendiri merasa tambah cersiksa karenanya. Setelah itu mereka masih memandang mertua saya dan seluruh keluarga kami sebagai keturunan raja mereka. Tentu hal ini kau anggap aneh bukan? Ya, tentu saja. Dan mertua saya sendiri sebenarnya sudah lepas tangan untuk mengurus kampung yang dibina oleh nenek moyang kami, dan menyerahkan pengaturan kampung itu pada orang biasa yang kami hormati karena sederajat sebagai manusia seperti kami. Orang yang dihormati itu adalah geucik Mandar.

Tapi soal itu saya rasa tidak penting harus kau pertimbangkan dengan hati susah. Bila kau ke sana kau akan menemukan bekas-bekas peristiwa korban tikus-tikus, suatu kejadian yang belum pernah terjadi di kampung kami selama ini. Sejak itu apakah kami telah kehilangan harapan pada tanah dan ladang-ladang kami, saya sendiri belum bisa meramalkan apa yang bakal timbul pada tahun berikutnya. Tapi saya yakin bahwa harapan itu akan datang kembali. Dan saya pikir geucik Mandar tak pernah bersalah kepada siapapun meskipun akhirnya ia melakukan juga minta maaf pada mertua saya. Dan

agar kau ketahui, bahwa mertua saya telah menolak Mandar yang mau menyembah lututnya.

"Lagipun aku tidak merasa diriku benar", seru ayah mertua saya ketika menceritakan kedatangan Mandar itu. "Tapi tahun depan kita harus benasiap-siap kalau ada bencana yang menyusul. Mana tahu ada musim tikus lagi".

"Tapi sekarang memang sedang musim tikus di mana-mana", balas saya seperti acuh tak acuh.

"Ya"

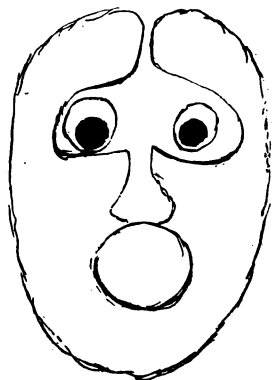
"Bukan hanya di kampung, di kotapun ada tikus".

Dan saudara tak perlu terkejut karena saya sudah begitu ramah bicara soal ini dengan mertua saya.***

Medan, 1973.

*) Geucik, panggilan untuk kepala desa di Aceh.

**) Meunasah, surau atau langgar di Aceh. Bentuknya seperti rumah bertiang ada tangga dan biasa dipakai untuk tempat pertemuan desa, atau musyawarah.



ANTON CHEKHOV

KEPUTUSAN

PINTU terbuka lambat-lambat lalu masuklah Pavel Sergeyevich, sahabatku yang baik itu. Meskipun umurnya masih muda tetapi ia sering mengidap penyakit. Pada umumnya ia tidak menarik sama sekali. Bahunya melipat kedalam, hidungnya panjang serta perawakannya kurus kering. Sebaliknya mukanya sangat ramah-ramah, lemah-lembut. Pada setiap kali bertemu dengannya, pasti anda terdorong oleh suatu kegairahan yang aneh untuk dapat menyentuh kulitnya untuk merasakan betapa lemah-lembut dan baik hati kawanku itu. Seperti halnya semua orang yang gemar membaca, ia seorang pendiam, pemalu dan segan kepada orang lain. Berlainan dengan keadaannya seperti yang dilukiskan diatas ini, mukanya agak lebih pucat dari pada biasa dan napasnya turun naik dengan hebatnya ketika ia masuk sekarang ini.

"Ada apa?" Aku bertanya seraya melihat mukanya yang pucat pash serta birmirnya yang gemetar dan hampir tidak berdarah kelihatannya itu. "Kau sakit? Atau telah terjadi lagi perselisihan dengan istrimu? Kau tidak perhatikan dirimu sendiri!"

Setelah mengkilangkan keraguan dan batuk-batuk sedikit, lalu dengan isyarat tangan yang menandakan keputus-asaan berkatalah Vkhlyeneyev, "Ya... dengan Ninochka lagi. Aku terlalu sedih sehingga sepanjang malam aku tak dapat tidur dan sekarang, aku tidak dapat tahan hidup lebih lama lagi..... Persetan semuanya itu! Manusia yang lain tidak mau derajatnya diturunkan. Mereka menderita kerugian, kehilangan atau mudah merasa sedih. Dan aku..... cuma soal remeh dan tak berarti apa-apa telah dapat menimbulkan kegundahan dan kebingungan dalam hatiku."

"Apa yang terjadi?"

"Soal tekek bengkek, drama rumah tangga yang kecil sekali. Bila kau mau, akan kukisahkan kepadamu seluruh peristiwanya. Kemarin Ninochka tidak mau ke luar rumah. Ia telah berjanji akan menyediakan suatu kesempatan yang baik pada suatu sore untuk tinggal bersama-sama denganku karena itu ia tinggal saja di rumah. Tentu saja kegembiraanku meluap-luap. Biasanya tiap malam ia ke luar menghadiri rapat-rapat pada salah suatu tempat dan pada saat-saat demikianlah aku sendiri di rumah. Dapat kau bayangkan..... langkah risangnya hatiku. Tetapi

arena engkau sendiri belum pernah kawin dan tidak pernah merasakan kesenangan dan kebahagiaan cinta yang manis bila masuk rumah setelah sehari ber tugas dan menemukan wanita yang kau cintai. aduhai!"

Vkhlyeneyev mencubitkan sebagian dari kenikmatan perkawinan dalam kata-katanya itu. Setelah menyeka keringat yang membasahi dahinya ia berkata:

"Tentu Ninochka dengan senang hati menyediakan waktunya untuk tinggal bersama saya. Engkaupun tentu maklum juga bahwa saya ini sangat tolo, bodoh dan jauh dari pandai. Tetapi hal ini tidak lucu bagiku. Aku selalu tenggelam di balik meja lukisan atau pada penyangk tanah. Aku tidak pernah bermain, ber dansa atau bergembira. Dan harus kau aku juga bahwa Ninochka adalah seorang penggemar kesenangan. Kaum muda punya hak, bukan?"

Aku mulai memperlihatkan kepadanya berbagai benda-benda kecil, foto-foto, benda ini dan itu, sambil mengisahkan kepadanya beberapa hal. Tiba-tiba aku teringat: bahwa aku masih menyimpan beberapa surat yang lama-lama dalam laci mejaku. Beberapa di antaranya amat lucu. Selama aku menjadi mahasiswa ada kawan-kawan yang menulis seperti surat yang licik. Kalau kau baca, kau pasti akan terlawat terbahak-bahak! Surat-surat itu kubaca satu per satu yang pertama, ke dua, ke tiga..... kemudian..... pecalah hal yang selama ini masuk ter selubung rapi! Dalam sebuah surat ia menemukan kalimat berikut: 'Katya menumpang salam buatmu'.

Bagi seorang isteri yang cemburu, kalimat semacam itu akan merupakan pisau tajam baginya. Ninochka istrinya seperti disengat kala jengking. Bertubi-tubi ia melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang masuk ke dalam benakku yang malang ini: Siapa si Katya itu? Bagaimana? Mengapa? Kujelaskan kepadanya bahwa gadis itu adalah salah seorang pacarku yang pertama sekali, seseorang yang mengisi kehidupanku selama masa belajar dahulu, sedela yang kukunyah kumamah selama waktu-waktu itu dan tidak usah dihubungkan dengan pikiran yang bukan-bukan. Kuceritakan kepadanya bahwa setiap pemuda selalu mempunyai si Katya-nya. Hal itu tidak mungkin di..... tetapi ia tidak mau mendengarnya. Dibayangkan-nya — Tuhan tahu apa yang dimaksud-nya! — dan mulai menangis. Setelah mengeluarkan air mata ia menjadi histeris. 'Kau keji, kau jorok', begitulah ia menjerit-jerit. 'Kehidupanmu dimasa lampau kau sembunyikan kepadaku! Sekarangpun



bilang kau sembunyikan beberapa simpananmu semacam Katya itu."

Berulang-ulang aku berusaha menentang Katya tetapi sia-sia belaka. Logika laki-laki tidak pernah dapat meyakinkan seorang wanita. Pada akhirnya aku minta ampun padanya dengan berlutut. Aku merangkak, tetapi di manakah aku dapat memperoleh pernyataan maafnya? Dalam histerisnya ia berangkat ke kamar tulisku.

Pagi ini ia ngambek, tidak mau melihat kepadaku serta berbicara kepadaku seolah-olah aku ini seorang asing baginya. Ia mengancam akan berpindah ke rumah orang tuanya, dan mungkin akan dilaksanakannya niat itu. Ia sudah kukenal betul.

"Hm, suatu berita yang tidak menyenangkan, bukan?"

"Wanita itu tidak mengerti aku! Oleh karena kuanggap Ninotchka masih muda, murni, tak mudah puas serta tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal duniawi. Untuk suatu hal yang melampaui batas untuk dapat dimaafkan? Aku boleh dipersalahkan, tetapi sebelumnya aku minta maaf kepadanya, aku merangkak, berlutut! Bahkan aku menangis, jika harus pula kukatakan kepadamu semuanya."

"Ya, wanita-wanita itu adalah penyeli-dik-penyeli-dik yang besar."

"Sobatkan yang baik, engkau mempunyai pengaruh yang kuat terhadap Ninotchka. Ia menghormati engkau. Dalam dirimu ia melihat suatu kewibawaan. Pergilah kepadanya. Pengaruhilah dia, insafkanlah dia betapa ia bersalah dalam hal ini. Aku menderita, kawanku! Jika hal ini berlanjut sampai sehari lagi, pasti aku tidak sanggup menderita lagi. Demi kau sahabatku, pergilah!"

"Akan tetapi, adakah hal ini menurut perasaanmu suatu tindakan yang sopan?"

"Mengapa tidak? Engkau dan dia telah bersahabat sejak masih kecil. Ia percaya kepadamu. Sebagai seorang sahabat, pergilah kawan!"

Air mata Vikhlyenev menerbitkan iba hatinya. Aku berpakaian lalu berjalan mendapatkan istrinya. Ninotchka kudapati sedang mengerjakan hobby-nya: ia sedang duduk di atas sofa, sebelah kakinya tertumpang di atas yang lain. Matanya yang indah itu dikeja-kejakannya. Meskipun demikian nampaknya ia sedang melamun. Ketika aku masuk, ia terloncat lalu berlari kepadaku. Setelah melihat berke-

liling, ia menutup pintu perlahan-lahan dan dengan sinar mata yang menunjukkan ketakutan ia memagut leherku. (Pembaca yang budiman, jangan berpikir bahwa ini disebabkan karena salah cetak. Sudah setahun lamanya aku telah turut serta menciptakan hidup perkawinan bersama Vikhlyenev).

"Kejelekan apa yang merisaukanmu sampai sekarang?" Aku bertanya sambil mendudukkan Ninotchka di sampingku.

"Apa maksudmu?"

"Engkau telah menyakitkan lagi hati suamimu. Tadi ia datang kepadaku dan menceritakan semua hal ihwal kejadian itu."

"Oo, ini! Jadi ia telah mengadukan halnya kepada orang lain!"

"Apa yang sebenarnya telah terjadi?"

"Tidak, hal yang sepele sekali. Kemarin aku bosan..... lalu marah karena tidak ada tempat yang dapat kukunjungi. Lalu di luar rasa benci sama sekali aku mulai mengganguinya dengan Katya-nya itu. Aku menangis hanya..... karena bosan belaka. Bagaimana dapat kujelaskan hal itu kepadanya?"

"Tetapi kau tahu, kekasihku: bahwa itu kejam dan tidak berperikemanusiaan. Ia begitu penggugup malah kau menggoda-nya dengan sandiwamu itu."

"Bukan. Ia senang jika aku cemburu. Dan tidak ada tabir yang lebih baik dari pada berpura-pura cemburu. Tetapi apa boleh buat. Aku tidak suka jika engkau mulai mengukir-ukir lagi mengenai suamiku yang lengah itu. Kami sudah hidup bersama-sama! Tehnya diminum, dong."

"Baik, tetapi biar bagaimanapun juga engkau tidak boleh menyusahkan hatinya. Engkau tahu bahwa ia berdukacita sangat: dilukiskannya kebahagiaannya dan kepercayaan-nya yang utuh penuh terhadap cintamu yang demikian jujur danulus sehingga menimbulkan iri hati orang lain. Biar bagaimanapun engkau harus menguasai dirimu. Perhatikanlah kepadanya kasih sayangmu, biarapun harus bersandiwara. Satu patah kata saja yang keluar dari mulutmu, ia akan merasa dirinya seperti berada di langit yang ke tujuh."

Ninotchka mengerutkan keningnya dan menyeringai. Sejurus kemudian ketika Vikhlyenev masuk dengan muka yang agak ragu-ragu dan takut memandangkannya, dengan gembira dan kasih sayang Ninotchka tersenyum kepada suaminya.

"Kau datang tepat pada waktunya," ujar Ninotchka kepada suaminya. "Alangkah pandainya engkau, suamiku, tidak terlambat. Apa yang kau sukai, lemon atau cream?"

Vikhlyenev yang tidak mengharap sama sekali penyambutan yang demikian, berlari mendekati istrinya. Dikucupnya tangan istrinya dengan mesra lalu merangkulnya. Rangkaian yang kegila-gilaan dan tidak pada waktunya itu menyebabkan aku dan Ninotchka merasa malu.

"Berbahagiailah orang yang membawa damai!" seru sang suami yang kegirangan itu. "Engkau telah berhasil menginsafkannya. Dan mengapa? Karena kau justru seorang laki-laki. Engkau bergaul dalam masyarakat dan mengetahui segala sudut lika muka wanita. Ha! Ha! Ha! Akulah sapi yang tolol. Hanya sepatah kata saja diperlukan, aku malah mengeluarkan sepuluh. Ketika aku mau mengucup tangan istriku, aku mulai merasa sbb. Ha! Ha!"

Sesudah minum teh, Vikhlyenev menarik aku masuk ke dalam kamar sulisnya, lalu mengajak aku bercakap-cakap. Ia berkata: "Aku tak tahu bagaimana harus mengucapkan terima kasih kepadamu, sahabatku yang baik. Percayalah, aku mendertika. Aku tersiksa. Dan sekarang kebahagiaan melimpah ruah. Apalagi sekarang bukanlah kali pertama engkau membebaskan aku dari suasana kekeruan

yang menimpa diriku. Kawanku, kini jangan menolak aku. Ada sesuatu yang ingin kuberikan kepadamu..... Ini hanya sebuah model lokomotif yang kecil kubuat sendiri. Karena benda itu kuperoleh sebuah medali dalam sebuah pameran. Terimalah itu sebagai tanda terima kasihku..... sahabatku. Jangan mengecewakan aku."

Tentu saja aku menolaknya dengan segala macam dalih, tetapi Vikhlyenev tetap mendesak. Mau tak mau aku harus menerima pemberianya itu.

Waktu beredar dengan cepat. Akhirnya terbukalah juga rahasia yang masih saja terpendam hingga sekarang. Ketika benda itu diketahuinya, ia menjadi pucat sama sekali. Ia duduk di atas sofa dengan pandangan mata yang kuyu seperti orang yang dungu tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Kepalanya seakan-akan terbentur pada tembok yang keras dan dengan sendirinya terpancarlah rasa sakitnya itu melalui macam-macam gerakan. Ia merings kesakitan, berpindah dari ujung sofa ke ujung yang lain sekedar menghilangkan rasa perih yang dideritanya itu. Tetapi dalam kesakitannya itu ia sadar juga akan kelengahannya.

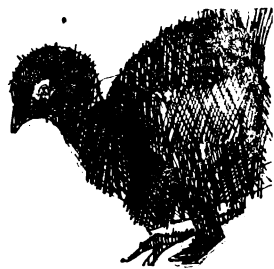
Seminggu kemudian setelah agak sadar dari kegoncangannya karena berita itu, ia datang menjenguk aku. Kami be angkulan seraya mengelakkan pandangan mata masing-masing. Aku mulai ingatkan beberapa omong kosong tentang cinta yang bebas, perkawinan yang egois, kepasrahan untuk serah diri kepada nasib yang ditakdirkan.

"Bukan itu," ia menyela dengan nada suara yang rendah. "Semuanya sudah diketahui dengan lengkap. Dalam soal-soal perasaan tidak seorangpun yang bersalah. Yang memasygulkan hatiku hanyalah segi lain daripada kewajiban..... praktek yang jujur. Kau tahu bahwa aku tidak tahu sama sekali tentang kehidupan manakah penyelenggaraan-penyelenggaraan yang sebenarnya..... tatacara masyarakat yang diperlukan.

Benar-benar aku seorang baru. Oleh karena itu, tolonglah aku, kawan. Katakanlah, apa yang harus kuperbuat atau yang harus diperbuat oleh Ninotchka sekarang. Ia akan terus berdampingan denganku, atau bagaimana pendapatmu jika sekarang ia pindah saja dan seterusnya kamu berdua dapat hidup bersama-sama?"

Setelah berunding dengan singkat, kami tiba pada keputusan ini: Ninotchka akan terus berdampingan dengan Vikhlyenev. Kapan saja kalau aku suka, aku boleh datang kepada Ninotchka. Vikhlyenev akan menempati pojok kamar bekas gudang. Kamar itu agak gelap dan lembab. Pintu masuknya melalui dapur. Akan tetapi dengan demikian ia dengan sempurna mengurung dirinya dan tidak seorangpun akan menyusahkan dia.***

(alibhassa : ben oleona)



Adagio Dari Masa Silam

(Sang Guru/ Gerson Poyk
Penerbit PUSTAKA JAYA
Cetakan pertama tahun 1973
berisi 180 halaman).

Demikianlah Gerson membuka novelnya dalam gaya seorang „pengamat“ yang sanggup lebur bersama obyeknya. Dan memang, Sang Guru bukan seorang hero, tapi juga bukan Sisyphus yang berjuang dengan penuh kesadaran. Sebagai figur sentral, tidak lebih ia hanya sebuah model yang bisa kita temukan di tengah² masyarakat kebanyakan. Ia lahir, hidup, bekerja, sekolah, bertempat tinggal tanpa memiliki kebebasan untuk memilih; semacam mesin ia difait-accompli oleh jamannya. Tapi novel ini tidak sengaja men-cari² penderitaan sekedar untuk menguras air mata pembacanya. Sang Guru berasal dari pulau Rote (Nusatenggara Timur), lahir dari rahim seorang janda yang miskin, sekolah di SGA sebagai murid ikatan dinas, kemudian setelah lulus dilempar bekerja ke Ternate.

Selama menunggu beslit ia pernah berlayar sampai ke Singapur dan Hongkong, bukan sebagai turis, tapi sebagai buruh kasar pengantar hewan yang dieksport. Sang Guru yang dimanjakan di kota kecil Ternate itu, ternyata memulai tugasnya dengan nol sen, sehingga ia perlu minta panjar gaji kepada kepala sekolahnya:

„Kesulitan yang saya alami sekarang hanyalah seperti apa yang saya katakan pada saudara bahwa saya perlu sekedar panjar untuk membeli nasi bungkus.“

Hati kita jadi tersentuh. Seorang guru memerlukan uang hanya sekedar untuk membeli nasi bungkus, dan itu tidak perlu diucapkan Gerson dengan segala sumpah serapah, atau dijabarkan dengan dalih² moralitas, kepincangan sistim sosial, atau malah diperdebatkan secara keilmiah-ilmiah. Novel otobiografi yang tergarap pada format „intelektualisme“ — bisa saja bersumber dari otak dan tangan seorang intelektual — kemudian berlimpah dengan debat dalam nada retorik ke-ilmiah-ilmiah, sesungguhnya ia hanya jatuh sebagai bacaan kering yang bernasib buruk. Untungnya, Gerson terhindar dari bencana itu. Novel ini digarap — se-olah² — hampir tanpa pretensi. Di beberapa alinea memang kita dapatkan perdebatan, tapi terasa ia merupakan perdebatan yang manusiawi; debat-angin-anginan, debat konyol sampai nyaris menjadi debat kusir yang kocak:

„Guru-guru di jaman penjajahan Belanda sangat disiplin.“

Frits mendapat kesempatan untuk menggambar: „Jadi ibu kira, guru-guru di jaman sekarang ini tidak ada yang disiplin? Semua bajingan-bajingan?“

„Diam, anak muda setan!“ kata ibu Maria.

„Ya, ya bu, saya diam,“ kata Frits sambil mengatupkan kedua telapak tangannya seperti orang sembahyang di gereja.

NOVEL Indonesia sebagian besar dibangun oleh kerangka otobiografi, barulah kemudian dipulas oleh sekian warna menurut selera — sedikit-tidaknya novel yang sampai saat ini jadi fokus pembicaraan orang. Sejak *Dibawah Lindungan Ka'bah*, *Mereka Yang Dilumpuhkan* sampai pada *Grotta Azzura* dalam porsi pemaparan yang memakan tempat tiga jilid, adalah beberapa contoh dari acuan antara „dichtung“ dan „wahrheit“. Terakhir dapat terbaca secara jelas pada *Sang Guru/ Gerson Poyk*, sehingga ia merupakan abjad riwayat yang paling teliti penuturannya.

Ciri novel ini — dan hampir semua novel otobiografi — getar pada frekwensi suara yang lambat, melangkah dengan penuh kehati-hatian. Intimitas dalam bercerita — mungkin juga merupakan salah satu kebanggaan bagi sementara cerita yang mempergunakan stil „aku“ — terasa sangat menjerat enersi pembacanya, bahkan ia seperti serentetan kejadian dalam keleidoskopa berwarna yang benderang, diputar dihadapan kita tanpa sempat memberikan waktu untuk istirahat. „Aku bangun bersama matahari pagi diatas kapal yang merapat pelan² ke pelabuhan Ternate. Sepintas lalu mataku tak tertarik sama sekali pada pulau ini. Sebuah pulau yang merupakan segumpal tanah yang tersembul di atas laut, berbentuk seperti kukusan, ditumbuhi pohon² pala dan kelapa yang hanya berharga kepada para pedagang dan bukan berharga secara langsung kepada seorang guru sekolah seperti aku.“

Plastis, itu adalah ucapan paling tepat. Sebagaimana kita temukan tat kala Gerson bercerita tentang mutiara yang diterimakan dari seseorang kepada Sang Guru, ketika terjadi huru-hara ia sanggup bertutur tentang kegelisahan dan kebimbangan seseorang yang secara kodrati dibekali oleh moral-moral konvensional. Antara mengembalikan dan memiliki mutiara itu, Sang Guru telah berayun-ayun antara kebutuhan dan keyakinan, agar lebih dramatis terdengar — ia diperebutkan antara suara malaikat dan suara setan. Pada bagian ini Gerson masih sempat menyentil penguasa, tanpa terperangkap dalam agitasi murahan :

„Dalam perjalanan, barulah teringat olehku, tanganku ke kantong — seperti biasanya — untuk mengambil rokok, bahwa aku sedang membawa benda-benda berharga. Akan diapakan nanti? Akan dikembalikan kepada seseorang yang berwenang? Dikembalikan kepada polisi, dan kemudian polisilah yang akan mencari orang yang kehilangan mutiara-mutiara itu? Tetapi oknum polisi yang mana bisa dipercaya? Sebaiknya aku harus mencari orang yang memberikan padaku mutiara ini.”

Dan Gerson ternyata cukup otentik mengambil kesimpulan : mutiara itu sebagian dikembalikan kepada pemiliknya — Cina bernama A Tong — sedang sebagian ditelan oleh pak Ismail tat kala tukang kebun itu dipercayakan oleh Sang Guru untuk mengembalikan kepada yang berhak. Hasilnya, setelah pak Ismail bisa berhajat besar, dibagi dua secara adil.

Beberapa ironi lembut berhasil ditampilkan Gerson, semacam silalatu yang terpercik di tengah-tengah kehebingan. Tentara telah berperang mati-matian di pulau terpencil ini, hanya karena berawal memperebutkan gadis. Meriam sampai kapal perang telah ikut terjun ke medan laga, sementara penduluk sipil jadi pontang-panting pada mengungsi.

Dan ironi memang menyayat, seperti ditulis oleh Gerson pada halaman 171 :

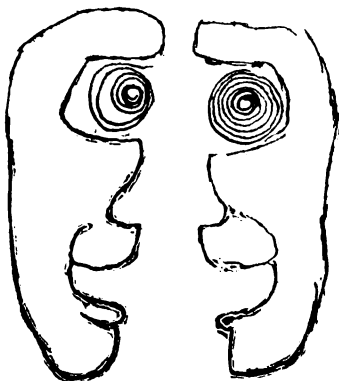
„Lucu. Dibanding dengan keadaan di Ternate masih menjadi guru dimana aku terletak jauh dibawah derajat nol — jauh dibawah derajat pak Ismail, seorang pesuruh yang membuka warung dan memberi aku makan dengan sisa-sisa keuntungan warungnya, maka sekarang derajatku meninggi di atas seorang pemilik warung dan bahkan di atas derajat saudagar-saudagar. Yang demikian ini terbukti pada beberapa peristiwa. Aku berkenalan dengan beberapa saudagar-saudagar yang panik melihat pemberontakan ini dan kalau sedang memegang senjata aku membuka mulut dan berkata : „Tuan, tolong dulu meminjam seribu rupiah,” maka saudagar itu menjawab dengan senyum meringis-ringis : „Tidak usah pinjam, tuan, ini ambil saja dua ribu rupiah!” Wakh. Hidup yang aneh. Hidup yang cerah di bawah matahari yang merah karena ketegangan senjata, di bawah rumput-rumput dan hutan-hutan dan pakaian hijau serdadu.”

Perang saudara memang tragedi yang tidak lucu. Justru itu, misalkan novel ini digarap lebih intens, kemudian dituangkan semua perbendaharaan pengalaman Gerson sebagai pengembara yang angkuh — dan tentu saja sedia merevisi beberapa cacat kecil : proses percintaan antara *Sang Guru* dengan *Sofie* tanpa memiliki alur yang jelas — tentu bakal mampu menjadi novel setingkat *Dr. Zhivago*. Sebab bait akhir novel ini yang serta merta sanggup membangkitkan sebuah adagio dari masa silam — tat kala Permesta, PRRI sampai saat Gestapu memberontak — kiranya merupakan permulaan dari sebuah novel yang lebih berbobot :

*„Maka tibalah masanya : pertempuran antara kedua belah pihak terjadi. Perang saudara yang menimbulkan darah dan air mata bukan lagi lelucon tapi tragedi. Apa boleh buat ! Seorang yang sekarang hanya berjajaz sekolah guru seperti aku tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali menggulung baik-baik ijazhuku, kemudian memasukkannya dalam sebuah buluh bambu yang kecil, lalu disimpan ke dalam peti, kemudian tenagaku, badanku yang biasa tegak di muka kelas, sekarang duduk membongkok di atas bangku memarat kelapa berjam-jam dan berhari-hari.....”****

HOEDI SOEJANTO

Jakarta, 25 Mei 1973.



Kronik Kebudayaan



Prof. Dr. Irene Hilgers-Hesse, penterjemah cerita-cerita pendek Indonesia yang kemudian diterbitkannya dengan judul *Perlen im Reisfeld* (Mutlari Di Tengah Sawah), 7 September yang lalu memberikan ceramah dengan judul „Pandangan Aktuil Tentang Sastra Indonesia“ di Taman Ismail Marzuki.

Dikatakannya antara lain, bahwa pembaca-pembaca sastra Indonesia di Jerman terutama tertarik pada isi cerita yang melukiskan keadaan Indonesia daripada komposisinya. Misalnya saja tentang urbanisasi, tentang petani pada 30 September, tentang gotong-royong, dan sebagainya. Juga ia mengatakan bahwa penyelidikan fungsi sosial pengarang dan kesusastran di Indonesia belum banyak.

Dalam ceramah ini, meskipun judulnya tentang sastra Indonesia aktuil, tetapi ia hanya menyebut nama-nama: **Bakri Siregar**, **Mochtar Lubis** dan **Sutan Takdir Alisyahbana**. Menurutinya, gaya sastra Indonesia merupakan kalimat yang panjang dan rumit walau hanya untuk menyatakan ide yang sederhana. Untuk ini ia memberi contoh roman **Jitrota Azura** karya **Takdir Alisyahbana**.

Dr. Hilgers-Hesse memperoleh gelar profesornya di Universitas Köln pada tahun 1970. Ia mengajar bahasa dan kesusastran Melayu-Indonesia sejak tahun 1953. Pernah mengadakan serangkaian ceramah di berbagai universitas di Indonesia pada tahun 1962, 1965 dan 1968. Kedatangannya ke Indonesia kali ini atas undangan Goethe Institut.

Sekarang ia memberi kuliah pada universitas di Köln dan Bonn.

H. B. Jassin taggal 9 September malam telah tiba kembali di Indonesia, setelah lebih kurang satu tahun mengunjungi Negeri Belanda. Seperti telah diketahui, tahun 1972 Jassin menerima hadiah **Prins Bernhard** atas terjemahannya **Max Havelaar** dari karya **Multatuli**. Kecuali kunjungan-hadiah ke Negeri Belanda tersebut, ia sempat pula mengunjungi Jerman Barat, Belgia dan Perancis. Dikabarkan pula bahwa ia sempat menerjemahkan **Al Qur'an** walau belum selesai sepenuhnya, selama di sana.

Jean Renoir, putra ke dua dari pelukis **Auguste Renoir**, mula-mula berkecimpung di dunia film hanya sebagai amatir saja. Namun setelah melihat hasil kerjanya, **Nana**, yang dibuat pada tahun 1926, ia merasa tidak puas. Barulah kemudian ia terjun sebagai seorang profesional.

Dari karya-karyanya nampak ia seorang yang berpengalaman luas dan peka menangkap aspirasi jamanannya. Tahun 30-an ia kembali menerima ilham dari naturalisme **Flaubert Zola** dan **Maupassant**, seperti nampak dalam karya-karyanya: **Madame Bovary**, **La Belle Humaine**, **Une Partie de Campagne**.

Kine Klub Jakarta bersama Kedutaan Besar Perancis telah memutar beberapa film Renoir di Teater Tertutup TIM. Berturut-turut telah diputar dari tanggal 17-20 September.

Pameran Seni Batik Indonesia Dewasa Ini dibuka tanggal 18 September malam, antara lain memamerkan karya-karya: **Abas Alibasyah**, **Mardyanlo**, **Mustika**, **Bagong Kusudirdjo**, **Amri Yahya**, **Mudjitha**. Pameran yang berlangsung sampai 24 September ini, pada tanggal 23 pagi atas sponsor Dewan Kesenian Jakarta dan Yayasan Indonesia diselenggarakan sebuah diskusi. Sebagai pembicara utama **Kusnadi** dan **Amri Yahya**.

Pengantar dalam katalog pameran seni batik ini antara lain demikian: „Batik di Indonesia mempunyai sejarah yang

cukup panjang. Ia telah mengalami perubahan-perubahan, penggunaan dan penggambaran. Dan belakangan ini ia telah menyelinap lagi ke bidang seni lukis. Ia tak lagi mengulangi ketentuan penggambaran yang lalu yang halus dengan pelambungan-pelambungan, tapi ia telah jadi sebagai alat pencurah perataan. Di banding dengan cat air, cat minyak dan lain-lain alat seni lukis, batik agak terbatas kemampuannya. Tapi di samping itu ia mempunyai kemungkinan pemunculan yang tak terduga dan menarik ketika proses pelaksanaannya.“

Pada tanggal 18 September 1973 **Norman Podhoretz**, redaksi majalah „Commentary“ yang terbit di New York, telah diundang oleh Yayasan Indonesia untuk berbicara di depan para seniman dan ilmuwan. **Podhoretz** berbicara tentang krisis dan kebudayaan di Amerika Serikat, terutama sekali tentang gerakan **Kiri Baru** yang kata **Podhoretz** boleh dikatakan sudah „mati“ sebagai suatu kekuatan yang terorganisir.

Pertemuan itu mengambil tempat di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.

Sekembalinya **Arifin C. Noer** dari Iowa, Teater Kecil yang dipimpinnya telah menyusun acara untuk mementaskan sandiwama-sandiawara Indonesia asli. Tercatat dalam program Teater Kecil antara lain: „Orkes Madun“, „Madedur Dan Tarkten“, „Samar Tanpa Dasar“, „Kaput-Kaput“, semuanya karya **Arifin** sendiri; kemudian „Aduh“ karya **Pada Wijaya**; „Topeng Kaju“ karya **Kuntowijoyo**.

Tanggal 24-30 September Teater Kecil memulai rencana tersebut dengan mementaskan karya terbaru **Arifin**, „Tengul“. Sandiawara ini mengisahkan seorang pegawai kecil bernama **Korep**, yang karena istrinya, **Turah**, ingin menjadi kaya. Sebagai biasanya orang-orang kecil, ia hanya bisa mengharap pada angka-angka lotre dan „tahyul“.

Pementasan yang berlangsung di Teater Tertutup TIM ini diperankan antara lain oleh: **Rudolf Purno**, **Nunuk Sulisti**, **Ratna Madjid**, **Amak Baldjun**, **MH. Iskan**, **Hady Poernomo** dan lain-lain.

„Krisis Kesenjanaan, Salah Satu Aspek Krisis Rohaniah Bangsa“ demikian judul ceramah **Rustandi Kartakusumah** di Teater Arena TIM tanggal 25 September malam.

Kertas-kerjanya yang dibacakan selama hampir tiga jam itu, dengan mengulang-ulang contoh yang satu-tu juga, sama sekali tidak mengemukakan motif-motif apa yang membuat para sarjana mengalami krisis demikian. Kesulitan lapangan pekerjaan di Indonesia, dan juga tidak membicarakan universitas-universitas pemberi kerja itu sendiri. Seorang pengunjug bukan tidak setuju apabila hal itu dianggap sebagai aspek krisis rohaniah bangsa. Cuma krisis malut, katanya bergurau.

Penyair **Abdul Hadi WM** hari-hari ini nampak sibuk, antara lain membeli koper, sehubungan dengan rencana keberangkatannya ke Amerika Serikat akhir bulan September. Seperti juga **Sori Siregar**, **Gerson Poek**, **Taufik Samud**, **Setyaguna Horip**, dan **Arifin C. Noer**, **Abdul Hadi** akan tinggal di Iowa selama 8 bulan dalam rangka Program Penulisan Kreatif yang diselenggarakan di Universitas Iowa.

Bambang Sujono.

CATATAN KECIL

HAMID JABBAR Sekolahnya kacau balau, tetapi tokoh penyair yang lahir 1949 di Koto Gadang ini berhasil tamat S.M.A. Paspal pada tahun 1970. Ia mulai merantau ke Jakarta tahun 1964, dan dua tahun kemudian aktif dalam Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia Konsulat Sukabumi. Tulisannya dipublikir di koran-koran Bandung.

TIAHJADI PURNOMO IGN Penyair yang berusia 19 tahun ini lahir dalam keluarga Tionghwa di Tegal (meminjam namanya sendiri). Sampai dengan S.M.P. ia belajar di Tegal, dan sekarang ia duduk di kelas terakhir sebuah S.M.A. di Jakarta, memimpin majalah sekolahnya sendiri.

DAMI N. TODA Sekarang ini Dami sedang sibuk mempersiapkan skripsinya yang berjudul "Novel Baru Iwan Simatupang" untuk mendapatkan gelar sarjana sastra di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Esei yang juga menulis puisi dan fiksi ini pernah belajar di Sekolah Tinggi Filsafat (61-62), Fakultas Sastra dan Kebudayaan Gajah Mada (63-68), Fakultas Hukum Atmajaya Jogya (65-67).

Dami dilahirkan tanggal 29 September 1942.

JOSS SARHADI Nama lengkapnya Joseph Suminto Sarhadi. laki-laki, beragama katolik. Anak dari keluarga perantaraan, pedagang kecil, ibu dan Sukoharjo (Jateng) dan ayah Ngawi (Jatim); Joss sendiri lahir di Solo. Kapan? Kata pamannya pada hari Sabtu Pon tanggal 3 Suro kira-kira masa pendudukan Jepang.

Pernah tinggal di Komering Ulu dan mengajar di S.D. Transmigrasi. Sekarang tinggal di Jakarta lagi.

Th. SRI RAHAYU PRIHATMI Ny. Pietarsono ini adalah sarjana sastra lulusan Gajah Mada Jogya; ia sering membuat ulasan atau cerita bersambung yang dimuat di koran Kompas. Prihatmi juga menulis fiksi, dan dua buah novelnya sedang mencari penerbit. Kini dia tinggal di Jogya bersama suami dan anak-anaknya.

RAHMAN ARGE Dilahirkan di Makassar pada tahun 1935. Rahman menulis drama, cerpen, puisi dan esei; Rahman juga seorang penterjemah; Rahman juga seorang wartawan, bintang film dan organisator.

Sekarang ini Rahman Arge adalah ketua Dewan Kesenian Makassar, sekarang namanya Ujung Pandang, dan ketua P.W.I. kota itu juga.



ZAKARIA M. PASSE Dia punya sebuah nama samaran, tetapi tidak untuk diarkan. Lahir 1 Juni 1942 di Langsa, Aceh. Pendidikannya di mulai di Pesantren Mhd. Ali di Langsa sampai dengan Fak Sastra U.S.U. di Medan, tidak selesai dan tidak kuliah lagi. Zakaria senang akan fotografi di samping kegiatan-kegiatan di bidang drama dan penterjemahan.

YUDO HERBI NO Arek Suroboyo ini adalah mahasiswa tingkat sarjana Fakultas Hukum Univ. Arlingdang, dan beberapa esainya pernah dimuat dalam majalah HUKUM. Saya saja ia suka diklamasi, drama dan sandiwara radio -- dan sekarang adalah redaksi pelaksana ruang "Taman Persinggahan Sastra" RRI Surabaya.

ISMED NATSIR "Mengenai biografi saya tidak ada yang istimewa. Saya yang kurus ini dilahirkan di Bukittinggi tanggal 7 Agustus 1950. Berasal dari keluarga miskin Dibesarkan di Jakarta dan Tanjungkarang. Tamat SMA th. 1968. Sejak '69 kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti Jakarta. Di samping itu iseng-iseng saya mengikuti kuliah-extension di STF Driyarkara."

SUDAH TERBIT :



Kumpulan cerpen Syahril Latif @ Rp 250,—

SAJAK LADANG JAGUNG/Taufiq Ismail @ Rp 250,—

Ongkos kirim 30%

Toko Buku "HORISON"

Jl. Gereja Theresia 47, Jakarta-Pusat

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puji Federico Garcia Lorca @ Rp. 200,—

ROMAN, DRAMA DAN CERPEN :

MAX HAVELAAR/Multatuli	@ Rp. 940,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/Toba Mohhtar	@ Rp. 280,—
Pulang/Toba Mohhtar	@ Rp. 275,—
NJAI DASIMA/S.M. Ardan	@ Rp. 135,—
KEBON TIERI/A. P. Tjehov	@ Rp. 265,—
PERPISAHAN/Gajus Siagian	@ Rp. 280,—
PAKAT SEBUAH KAPAL/Nb. Dini	@ Rp. 1250,—
A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis	@ Rp. 1500,—
SANG GURU/Gerson Poek	@ Rp. 450,—
SERIBU KUNANG' DI MANHATTAN/ Umar Kayum	@ Rp. 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMAT/Asrul Sudi	@ Rp. 250,—
ICHI/Alif Audah	@ Rp. 200,—
OH, FILM/Misbach Jusa Biran	@ Rp. 275,—
DIALAN TAK ADA UDJUNG/Mochtar Lubis	@ Rp. 280,—
TJINTA PERTAMA/I.S. Turgruev	@ Rp. 220,—
ORANG BUANGAN/Hartadi S. Hartwardjo	@ Rp. 375,—
LAKI' DAN MESIU/Trisno Juwono	@ Rp. 230,—
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/ Putu Wijaya	@ Rp. 225,—
KEADAIABAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	@ Rp. 240,—
HARMONI/Ras Siregar	@ Rp. 125,—
SENDJIA DI DJAKARTA/Mochtar Lubis	@ Rp. 250,—
ZIARAH/Iwan Simatupang	@ Rp. 200,—
DJALAN TERBUKA/Alif Audah	@ Rp. 450,—
DUA ORANG DUKUN/Ajia Rosidi	@ Rp. 195,—
DJALAN KEMBALI/S. Tarif SH.	@ Rp. 375,—
KERTADJAJA/Sanusni Pane	@ Rp. 120,—
SANDHYAKALA NING MAJAPAHIT/ Sanusi Pane	@ Rp. 175,—
KAPAI KAPAI/Arifin C. Noor	@ Rp. 150,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA/terjemahan Trisno Sumardjo	@ Rp. 150,—
PILIHAN HORISON/Kumpulan karya terbaik th. 66, 67, 68	@ Rp. 150,—
MAUT DAN MISTERI/Kumpulan cerpen Edgar Allan Poe terjemahan Trisno Sumardjo	@ Rp. 125,—
NEGERI SALJU/Yasunari Kawabata	@ Rp. 350,—
BUKAN MILIK KAMI/Syamsul Arifin	@ Rp. 100,—
BIARKAN IA DI SINI/Syamsul Arifin	@ Rp. 150,—

PUISI :

PAGI DAN CUACA YANG RANUM/ Syamsul Arifin	@ Rp. 75,—
SADIJA' SEPATU TUA/WS Rendra	@ Rp. 220,—
PUSPA MEGA/Sanusni Pane	@ Rp. 90,—
DAREAH PERBATASAN/ Subagio Sastrowardjo	@ Rp. 110,—
BALLADA ORANG' TERCINTA/WS Rendra	@ Rp. 115,—
BLUS UNTUK BONNIE/WS Rendra	@ Rp. 200,—
MANIFESTASI/ Antologi 8 penyair	@ Rp. 75,—
SIMPIONI/Subagio Sastrowardjo	@ Rp. 105,—
PARIKSI/Goenawan Mohamad	@ Rp. 125,—
LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM	@ Rp. 75,—
DUKAMU ABADI/Sapardi Djoko Damono	@ Rp. 200,—
ULAR DAN KABUT/Ajip Rosidi	@ Rp. 250,—
SAJAK' MODERN FRANCIS DALAM DUA BAHASA/Wing Kardjo	@ Rp. 300,—
ANTOLOGI Dwi BAHASA PUISI INDONE- SIA DEWASA INI	@ Rp. 300,—
"O"/Sutardji Calzoum Bachri	@ Rp. 125,—
BUKU PUISI/Hartojo Andangdja	@ Rp. 250,—

NON-FIKSI

MASALAH ANGKATAN DAN PERIODISASI SEDIARAH SASTRA INDONESIA/Ajip Rosidi	@ Rp. 450,—
BEBAS DARI JANG DIKENAL/ J. Krishnamurti	@ Rp. 800,—

BERKENALAN DENGAN EKSTENSIAL- ISME/Dr. Fuad Hassan	@ Rp. 450,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SE- BAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	@ Rp. 225,—
KEJAKINAN DAN PERJUANGAN/Kenangan untuk Let. Jen. Dr. TB Simatupang	@ Rp. 2000,—
SENI MENGARANG/Aoh K. Hadimada	@ Rp. 325,—
PAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	@ Rp. 275,—
MAUT : BATAS KEBUDAYAAN DAN AGAMA/Drs. Sidi Gazalba	@ Rp. 400,—
POLITIK LUAR NEGERI	@ Rp. 150,—
PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA 1973	@ Rp. 1100,—
PUBLISITIK MASA KINI	@ Rp. 500,—
REPETLA	@ Rp. 2000,—
MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU/S. Tarif SH.	@ Rp. 450,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal	@ Rp. 350,—

BACAAN REMAJA DAN ANAK' :

ITO/Arwendo Atmowiloto	@ Rp. 250,—
TERLONTAR KEMASA SILAM/ Djokolelono	@ Rp. 150,—
ORANG' JANG TERCINTA/Soekanto SA	@ Rp. 175,—
SUKA DAN DUKA/Soekanto SA	@ Rp. 135,—
SAHABAT DAN KEMBANG/Soekanto SA	@ Rp. 130,—
TJOKLI IKUT BERGERILJA/Soekanto SA	@ Rp. 100,—
PERSAHABATAN/Soekanto SA	@ Rp. 75,—
MEMBUKA DAERAH BARU/Sujono HIR	@ Rp. 145,—
RATIH SANG PERMAISURI/Trim Sutadja	@ Rp. 90,—
KISAH DIJUDAR BERSAUDARA/ Mochtar Lubis	@ Rp. 120,—
SI PELOR/Min Resmann	@ Rp. 150,—
HARTA KARUN DAN BADIAR LAUT/ Mochtar Lubis	@ Rp. 125,—
BERBURU KUDA DI TIMOR/Ris Therik	@ Rp. 130,—
Louise Andrews K.	@ Rp. 185,—
MENCARI HARTA KARUN/RL Stevenson	@ Rp. 175,—
PURBA SARI AJU WANGI/Ajip Rosidi	@ Rp. 500,—
TERDAMPAR DI PULAU TIANDU/ Djoko Lelono	@ Rp. 150,—
TIJNDUR MATA/Amin Singgih	@ Rp. 120,—
MARIA KLARA/Anna M. Massie	@ Rp. 160,—
PEMBEBASAN PUTRI MATAHARI/A. Lobite	@ Rp. 150,—
PUTRI AJU PUNIANDJUNG/ Dakman Mudyadi	@ Rp. 90,—
WASAT' ORANG MOOR/Washington Irving	@ Rp. 120,—
TIANDRA KIRAN/Ajip Rosidi	@ Rp. 400,—
RADIA BOLA/Min Resmann	@ Rp. 190,—
PENJAJAN DALAM RIMBA/Mochtar Lubis	@ Rp. 250,—
ANAK-ANAK PENGEMBARA/Trim Sutadja	@ Rp. 120,—
PEMBURU DAN HARIMAU/Lori Siregar	@ Rp. 160,—
PETUALANGAN BANTENG SIAR/ Jan Armerun	@ Rp. 120,—
ARDJUNA WIWAHA/Dakman Mudyadi	@ Rp. 130,—
EMPU SAKTI/Lukman Hakim	@ Rp. 100,—

BUNDEL-BUNDEL2:

PRISMA (No. 1-7 Th. 1972)	@ Rp. 1600,—
HORISON (Th. 1968, 1970, 1971 dan 1972)	@ Rp. 1150,—
BUDAJA DIAJA (Th. 1970, 1971, 1972)	@ Rp. 1300,—
SASTRA (Th. 1969)	@ Rp. 750,—
KAWANKU jilid I (1969-1970)	@ Rp. 550,—
KAWANKU jilid II (1970-1971)	@ Rp. 500,—
KAWANKU jilid III (1971-1972)	@ Rp. 500,—
UNIT PERENCANAAN DAERAH — Laporan Hasil Penelitian Team LP3ES	@ Rp. 1000,—
BASIS (Th. XXI — 1971/1972)	@ Rp. 1400,—